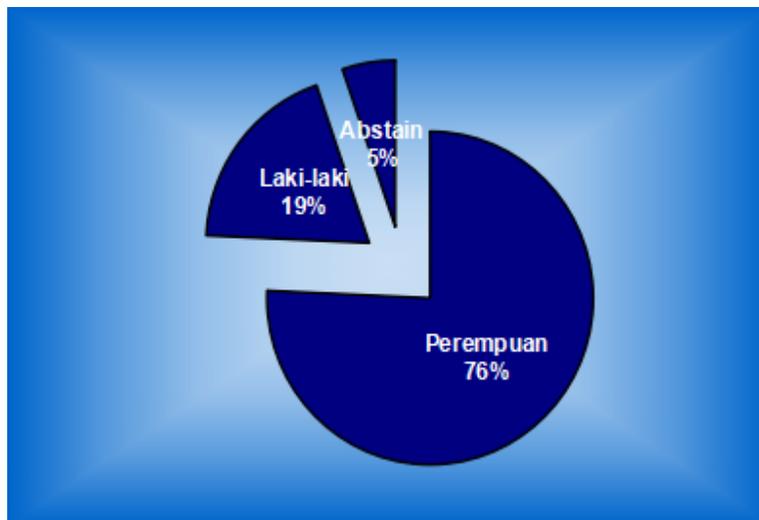


## BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

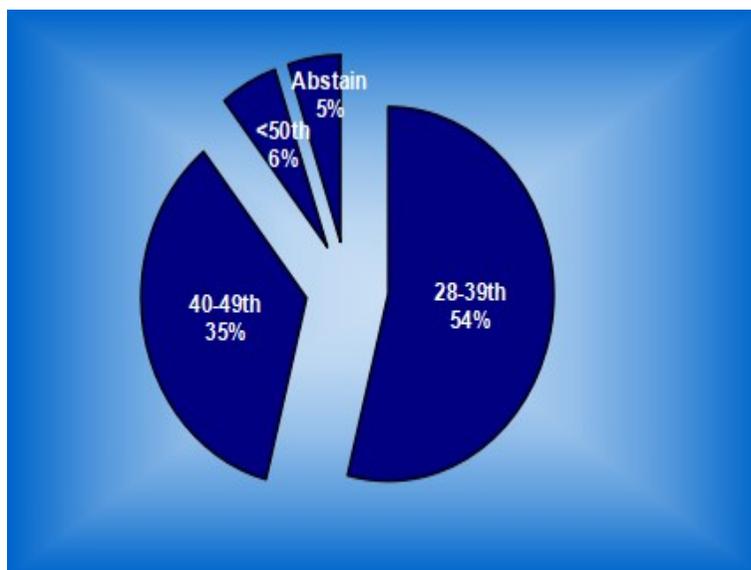
### A. Deskripsi Umum Subjek Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kota Yogyakarta Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Secara khusus peneliti mengambil lokasi di SD Muhammadiyah yang ada di enam kecamatan Kota Yogyakarta. Dari enam SD Muhammadiyah yang dijadikan lokasi penelitian, sebanyak 210 responden orang tua siswa diambil datanya melalui skala atau kuesioner penelitian, enam belas orang responden mengikuti *Focus Group Discussion* (FGD) serta empat orang responden kepala sekolah dengan wawancara. Pada sub-bagian ini akan dideskripsikan keadaan umum subjek penelitian, khususnya berkaitan dengan data demografis antara lain jenis kelamin, usia dan tingkat Pendidikan.



**Gambar 4. 1 Persentase subjek penelitian berdasarkan jenis kelamin (N=210)**

Dari gambar 4.1 di atas dapat diketahui bahwa dari total 210 subjek penelitian terdapat 159 (76%) wanita dan 40 (19%) laki-laki. Sebanyak 5% responden tidak mengisi kolom jenis kelamin.



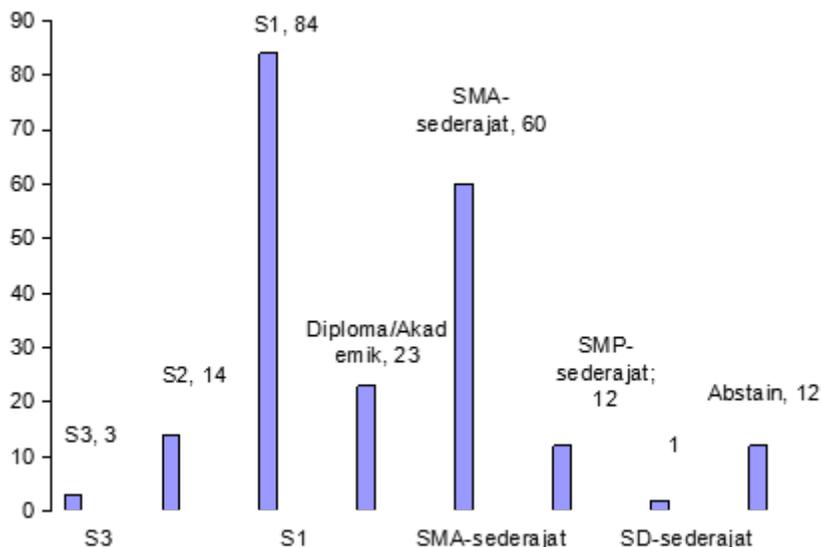
**Gambar 4. 2 Persentase subjek penelitian berdasarkan usia (N=210)**

**Tabel 4. 1 Kategorisasi Subjek Berdasarkan Kelompok Usia**

No	Pendidikan	Jumlah	
		Frekuensi	Persen
1	27 - 39 tahun	111	52.9 %
2	40 - 49 tahun	76	36.2 %
3	>50 tahun	12	5.7 %
4	Abstain	11	5.2 %
	Jumlah	210	100 %

Dari Gambar 4.2. dan Tabel 4.1 di atas dapat diketahui bahwa dari total 210 subjek terdapat 111 responden yang berusia 27-39 tahun (52.9%), 76 responden yang berusia 40-49 tahun (36.2%),

dan 12 responden yang berusia <50 tahun (5.7%). Sebanyak 11 responden ( 5.2%) tidak mengisi kolom usia.



**Gambar 4. 3 Kondisi subjek berdasarkan tingkat pendidikan (N=210)**

**Tabel 4. 2 Kategorisasi Subjek Berdasarkan Tingkat Pendidikan**

No	Pendidikan	Jumlah	
		Frekuensi	Persen
1	SD	2	1%
2	SMP/MTs	12	5.7%
3	SMA/SMK/SMF	60	28.6%
4	PT – Diploma/akademi	23	11.0%
5	PT – S1	84	40 %
6	PT – S2	14	6.7 %
7	PT – S3	3	1.4 %
8	Abstain	12	5.7 %
Jumlah		210	100 %

Dari Gambar 4.3 dan Tabel 4.2 tampak bahwa sebagian besar orang tua siswa yang menjadi responden penelitian ini

berpendidikan tinggi (D3, S1, S2, dan S3) dengan total 124 responden (59.1%), sementara yang berpendidikan menengah sebanyak 28.6% dan sisanya berpendidikan dasar, yaitu 6.7%.

## B. Deskripsi Umum Variabel-variabel Penelitian

Sub bagian ini berisi deskripsi umum semua variabel penelitian dan deskripsi masing-masing dimensi semua variabel penelitian. Deskripsi meliputi nilai rerata (*mean*), simpangan baku (*standard deviation*), nilai minimum, dan nilai maksimum. Selain itu akan dideskripsikan kategori-kategori tinggi, sedang dan rendah pada masing-masing dimensi variabel penelitian.

### 1. Deskripsi umum variabel penelitian

Berikut ini adalah nilai rerata (*mean*), simpangan baku (*standard deviation*), nilai minimum, dan nilai maksimum pada semua variabel laten penelitian.

**Tabel 4. 3 Deskripsi umum subjek penelitian**

No	Variabel	Min	Maks	Rerata	Simpangan Baku
1	<i>Parental Engagement</i>	39	60	50,91	4,97
2	<i>Religiosity</i>	31	90	78,55	9,68
3	<i>Positive Parenting</i>	24	59	46,37	6,12
4	<i>Agreeableness</i>	4	15	11,42	1,83

### 2. Kategorisasi responden dalam setiap variabel

Selanjutnya peneliti melakukan kategorisasi responden dengan menggunakan formula skor empirik yang dicetuskan oleh Azwar (2015) dengan perhitungan sebagai berikut:

**Tabel 4.4 Rumus kategorisasi variabel**

Kategori	Rumus
Rendah	$< (\text{rearata} - 1 \text{ simpangan baku})$
Sedang	$(\text{rearata} - 1 \text{ simpangan baku}) \leq x$ $\geq (\text{rearata} + 1 \text{ simpangan baku})$
Tinggi	$< (\text{rearata} + 1 \text{ simpangan baku})$

Adapun hasilnya adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.5 Kategorisasi variabel penelitian**

Variabel	Rendah	Sedang	Tinggi
<i>Parental Engagement</i>	$< 45,94$	$45,95 \leq x \leq 55,88$	$> 55,88$
<i>Religiosity</i>	$< 68,87$	$68,87 \leq x \leq 88,23$	$> 88,23$
<i>Positive Parenting</i>	$< 40,25$	$40,25 \leq x \leq 52,49$	$> 52,49$
<i>Agreeableness</i>	$< 9,59$	$9,59 \leq x \leq 13,25$	$> 13,25$

Dengan panduan rumus di atas didapati persebaran subjek berdasar kategori sebagai berikut:

**Tabel 4.6 Persentase sebaran responden setiap variabel**

No	Variabel	Persentase (%)		
		Rendah	Sedang	Tinggi
1	<i>Parental Engagement</i>	17,6	59,0	17,6
2	<i>Religiosity</i>	12,4	82,9	4,8
3	<i>Positive Parenting</i>	15,2	69,5	15,2
4	<i>Agreeableness</i>	13,8	73,3	12,9

Berdasarkan tabel 4.6 di atas tampak bahwa keterlibatan orang tua siswa SD Muhammadiyah Kota Yogyakarta yang terkategori sedang sejumlah 59% , artinya rerata orang tua sudah terlibat dengan cukup baik dalam pendidikan karakter siswa. Bahkan 17,6 % di antaranya

memiliki keterlibatan yang tinggi. Temuan ini akan dijelaskan lebih lanjut melalui pendekatan kualitatif untuk mengetahui bentuk-bentuk keterlibatan orang tua dan strategi yang digunakan pihak sekolah untuk meningkatkan keterlibatan tersebut.

### C. Hasil Uji Asumsi

#### 1. Uji linieritas

Linearitas adalah sifat hubungan yang linear antar [variabel](#), artinya setiap perubahan yang terjadi pada satu variabel akan diikuti perubahan dengan besaran yang sejajar pada variabel lainnya. Berikut hasil uji linieritas dalam penelitian ini :

**Tabel 4.7 Hasil uji linieritas**

Variabel	F	P(Sig)	Keterangan	Simpulan
<i>Positive Parenting</i>	23.66	0.000	$P < 0.05$	Linear
<i>Agreeableness</i>	12.75	0.000	$P < 0.05$	Linear
<i>Religiosity</i>	47.29	0.000	$P < 0.05$	Linear

#### 2. Uji normalitas

Uji normalitas adalah sebuah uji yang dilakukan dengan tujuan untuk menilai sebaran data pada sebuah kelompok data atau variabel, apakah sebaran data tersebut berdistribusi normal ataukah tidak. Berikut hasil uji normalitas residual pada penelitian ini :

**Tabel 4.8 Hasil uji normalitas**

KS-Z	P (Sig).	Keterangan	Simpulan
0.047	0.200	$P > 0.05$	Normal

#### 3. Uji heteroskedasdisitas dan multikolinieritas

a. Uji heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas adalah uji yang menilai apakah ada ketidaksamaan varian dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi linear. Idealnya yang terjadi adalah homoskedastisitas di mana varian residual pertama hasilnya tetap pada pengamatan berikutnya.

**Tabel 4.9 Hasil uji heteroskedastisitas**

Variabel	t	P(Sig.)	Keterangan	Simpulan
<i>Positive Parenting</i>	-1.453	0.148	$P > 0.05$	Homoskedastisitas
<i>Agreeableness</i>	1.273	0.204	$P > 0.05$	Homoskedastisitas
<i>Religiosity</i>	0.776	0.439	$P > 0.05$	Homoskedastisitas

b. Uji multikolinieritas

Uji multikolinieritas digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik multikolinieritas, yaitu adanya hubungan linear antar variabel independen dalam model regresi. Pengujian ada tidaknya gejala multikolinieritas dilakukan dengan melihat nilai *VIF* (*Variance Inflation Factor*) dan *Tolerance*. Berikut hasil analisis multikolinieritas dalam penelitian ini :

**Tabel 4.10 Hasil uji multikolinieritas**

Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan	Simpulan
<i>Positive Parenting</i>	0.927	1.079	$Tolerance \geq 0.01$ $VIF \leq 10$	Tidak terjadi korelasi
<i>Agreeableness</i>	0.878	1.139	$Tolerance \geq 0.01$ $VIF \leq 10$	Tidak terjadi korelasi
<i>Religiositas</i>	0.870	1.149	$Tolerance \geq 0.01$ $VIF \leq 10$	Tidak terjadi korelasi

#### D. Hasil uji *Confirmatory Factor Analysis* (CFA)

Berdasarkan uji *Confirmatory Factor Analysis* terhadap variabel dalam penelitian ini, diperoleh hasil sebagai berikut :

**Tabel 4.11 Hasil uji *Confirmatory Factor Analysis***

Var	$\chi^2$	p	$\chi^2/df$	TLI	CFI	GFI	AGFI	RMSEA
PP	93,181	0,255	1,096	0,988	0,991	0,945	0,923	0,021
R	26,921	0,042	1,683	0,947	0,960	0,964	0,937	0,057
PP	118,393	0,017	1,345	0,965	0,971	0,928	0,902	0,041
AG	3,558	0,169	1,779	0,977	0,985	0,989	0,967	0,061

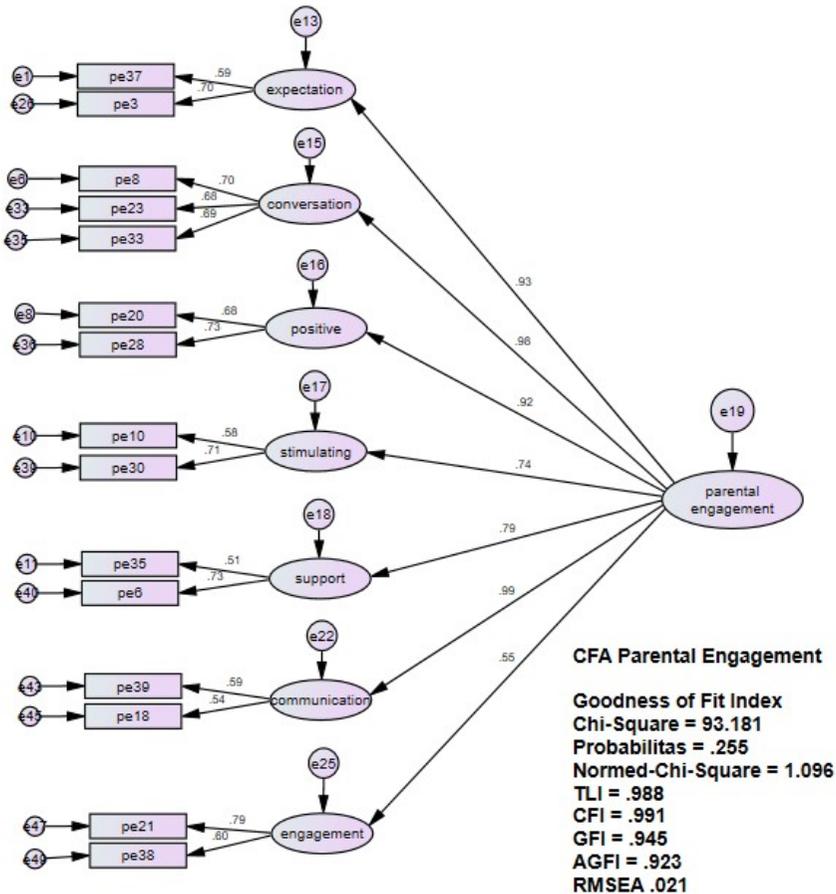
Dalam tabel 4.11 tampak bahwa kriteria model memiliki ketepatan yang bagus (*fit model*) menurut Ghazali (2017) sebagaimana tabel di bawah ini :

**Tabel 4.12. Kriteria model fit**

Kriteria Model Fit	$\chi^2$	p	$\chi^2/df$	TLI	CFI	GFI	AGFI	RMSEA
Nilai	-	-	$\leq 2$	0,9	0,9	0,9	0,9	0,08

$\chi^2$  dan probabilitas tidak memiliki patokan baku karena kedua parameter tersebut sangat dipengaruhi oleh besarnya sampel yang ada. Oleh karena itu pengambilan keputusan mengenai ketepatan model (*fit model*) diambil dari  $\chi^2/df$ , CFI, TLI, GFI, AGFI dan RMSEA yang sesuai dengan kriteria. Adapun gambaran CFA setiap variabel secara lebih detail tampak pada gambar dan penjelasan berikut ini :

## 1. Hasil uji CFA terhadap variabel keterlibatan orang tua



**Gambar 4.4 Hasil Uji CFA Keterlibatan Orang tua**

Keterangan:

*Expectation*: Harapan dan penghargaan yang besar terhadap anak

*Conversation*: Dialog antara orang tua dan anak

*Positive*: Lingkungan positif untuk pekerjaan rumah

*Stimulating*: Lingkungan yang menstimulasi kognitif

*Support*: Dukungan terhadap kesejahteraan emosi-sosial anak

*Communication*: Komunikasi orang tua dan guru

*Engagement*: Keterlibatan dalam komunitas sekolah

Berikutnya akan ditampilkan model *fitness index Parental Engagement* :

**Tabel 4.13. Model *fitness index parental engagement***

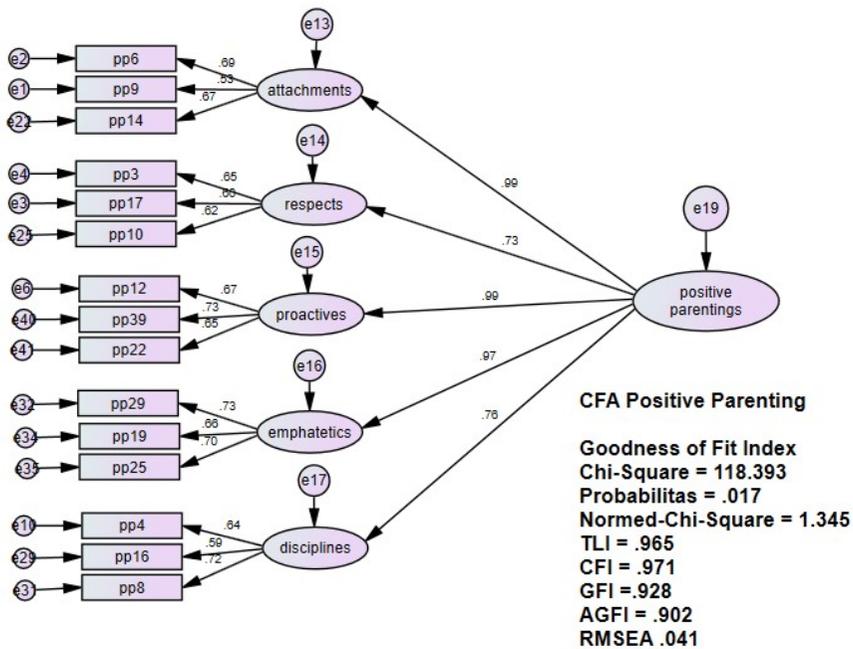
Var	$\chi^2$	p	$\chi^2/df$	TLI	CFI	GFI	AGFI	RMSEA
PP	93,181	0,255	1,096	0,988	0,991	0,945	0,923	0,021

Berdasarkan Gambar 4.4 dan Tabel 4.13 di atas diketahui bahwa model pengukuran keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak sesuai atau fit dengan data empiris. Hasil ini menunjukkan bahwa konstruk keterlibatan orang tua dalam pendidikan karakter anak dibentuk oleh 7 aspek: (a) Harapan dan penghargaan yang besar terhadap anak, (b) Dialog antara orang tua dan anak, (c) Lingkungan positif untuk pekerjaan rumah, (d) Lingkungan yang menstimulasi kognitif, (e) Dukungan terhadap kesejahteraan emosi-sosial anak, (f) Komunikasi orang tua dan guru, dan (g) Keterlibatan dalam komunitas sekolah.

Berdasarkan Gambar 4.4 dapat diketahui bahwa dari delapan aspek keterlibatan orang tua, terdapat satu aspek yang gugur dan tidak diikutsertakan disebabkan tidak signifikan sebagai pembentuk keterlibatan orang tua, yaitu aspek membaca bersama. Adapun *loading factor* masing-masing aspek adalah berikut ini: aspek komunikasi orang tua dan guru (muatan faktor = 0.99), dialog orang tua dan anak (muatan faktor = 0.96), harapan dan penghargaan terhadap anak (muatan faktor 0.93), lingkungan positif untuk pekerjaan rumah (muatan faktor 0.92), dukungan terhadap kesejahteraan emosi-sosial anak (muatan faktor = 0.79), lingkungan yang menstimulasi kognitif (muatan faktor = 0.74), dan keterlibatan dalam komunitas sekolah (muatan faktor = 0.55).

## **2. Hasil uji CFA terhadap positive parenting**

Berikut ini hasil uji kesesuaian model pengukuran pengasuhan positif sebagaimana dapat dilihat pada gambar 4.5 :



**Gambar 4.5 Hasil Uji CFA Positive Parenting**

Berikutnya akan ditampilkan model *fitness index Positive Parenting*:

**Tabel 4.14. Model fitness index positive parenting**

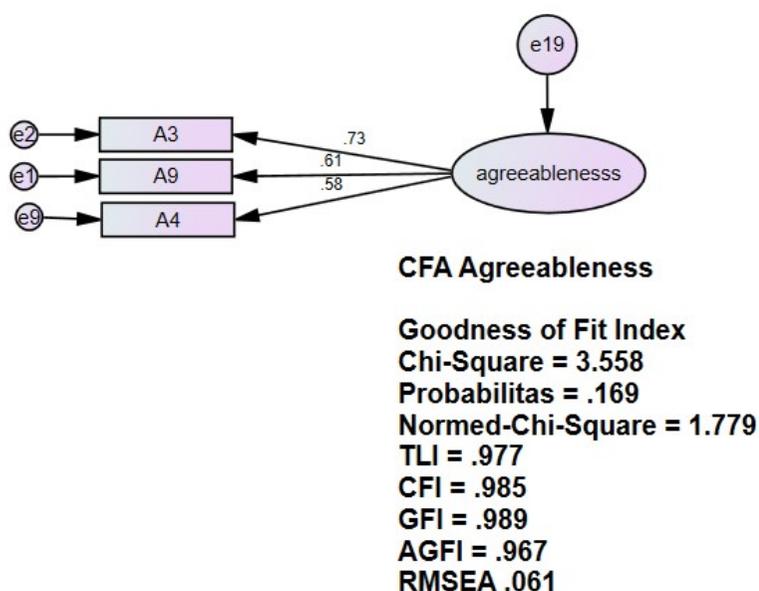
Var	$\chi^2$	p	$\chi^2/df$	TLI	CFI	GFI	AGFI	RMSEA
PP	118,393	0,017	1,345	0,965	0,971	0,928	0,902	0,041

Berdasarkan Gambar 4.5 dan Tabel 4.14 di atas diketahui bahwa model pengukuran pengasuhan positif sesuai atau fit dengan data empiris. Dengan demikian, diketahui bahwa terdapat lima aspek pengasuhan positif yang memiliki peran yang seimbang terhadap konstruk pengasuhan positif. Adapun aspek yang dimaksud adalah kelekatan, proaktif, disiplin positif, empati, hormat. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil uji ulang kesesuaian model pengukuran pengasuhan positif telah sesuai atau *fit*.

Berdasarkan Gambar 4.5, dapat diketahui bahwa lima aspek pengasuhan positif memiliki peran yang seimbang terhadap konstruk pengasuhan positif. Adapun *loading factor* masing-masing aspek adalah kelekatan (muatan faktor = 0.99), proaktif (muatan faktor = 0.99), empati (muatan faktor = 0.97), disiplin positif (muatan faktor = 0,76), dan hormat (muatan faktor = 0,73).

### 3. Hasil uji CFA terhadap *agreeableness*

Berikut ini hasil uji kesesuaian model pengukuran sifat kebaikan hati (*agreeableness*) sebagaimana dapat dilihat pada gambar 4.6 :



**Gambar 4.6 Hasil Uji CFA *Agreeableness***

Berikutnya akan ditampilkan model *fitness index Positive Parenting*:

**Tabel 4.15 Model Fitness Index *Agreeableness***

Var	$\chi^2$	p	$\chi^2/df$	TLI	CFI	GFI	AGFI	RMSEA
AG	3,558	0,169	1,779	0,977	0,985	0,989	0,967	0,061

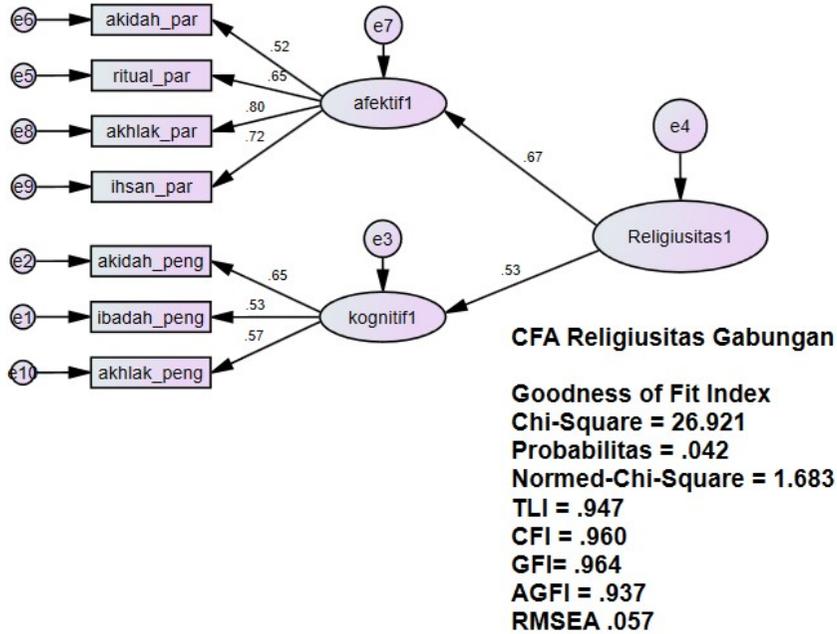
Berdasarkan Gambar 4.6. dan Tabel 4.15 di atas diketahui bahwa model pengukuran sifat kebaikan hati (*agreeableness*) sesuai atau fit dengan data empiris. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil uji kesesuaian model pengukuran sifat kebaikan hati (*agreeableness*) telah sesuai atau *fit* dengan data empiris.

Ketika dilakukan CFA, terdapat beberapa aitem yang gugur. Dari 12 aitem hanya ada tiga aitem yang lolos. Tiga aitem yang lolos adalah aitem 3 (*tender-mindedness*), 4 (*straight-forwardness*), dan 9 (*tender-mindedness*). Aitem-aitem yang lain dinyatakan gugur, yaitu aitem 1, 2, 5, 6, 7, 8, 10, 11 dan 12. Dari sini diketahui hanya satu aspek yang diwakili oleh dua aitem, yaitu aspek *tender-mindedness*. Sementara aspek lain hanya terdiri atas 1 aitem, yaitu aspek *straight-forwardness*. Selain itu, ada empat aspek yang tak diwakili satu pun aitem, yaitu *trust*, *modesty*, *altruism* dan *compliance*. Karena hanya satu aspek yang dapat mewakili, maka aitem-aitem yang ada diposisikan sebagai satu konstruk. CFA dilakukan dengan memosisikan *agreeableness* sebagai *single construct* yang disusun berdasar 3 aitem.

Berdasarkan Gambar 4.7, dapat diketahui bahwa tiga aitem *agreeableness* memiliki peran yang seimbang terhadap konstruk *agreeableness*. Adapun sumbangan masing-masing aitem adalah aitem 3 (muatan faktor = 0,73), aitem 9 (muatan faktor = 0,61), dan aitem 4 (muatan faktor = 0,58).

#### 4. Hasil uji CFA terhadap religiositas

Berikut ini hasil uji kesesuaian model pengukuran religiositas sebagaimana dapat dilihat pada gambar 4.7 :



Gambar 4.7 Hasil Uji CFA Religiositas

Tabel 4.16 Model Fitness Index Religiosity

Var	$\chi^2$	p	$\chi^2/df$	TLI	CFI	GFI	AGFI	RMSEA
R	26,921	0,042	1,683	0,947	0,960	0,964	0,937	0,057

Berdasarkan Gambar 4.7. dan Tabel 4.16 di atas diketahui bahwa model pengukuran religiositas sesuai atau fit dengan data empiris. Dengan demikian, diketahui bahwa terdapat dua kelompok religiositas yang memiliki peran yang seimbang terhadap konstruk religiositas. Adapun aspek yang dimaksud adalah kognitif (ilmu agama tentang akidah, ibadah, dan akhlak) dan afektif/ non-kognitif (akidah, ibadah,

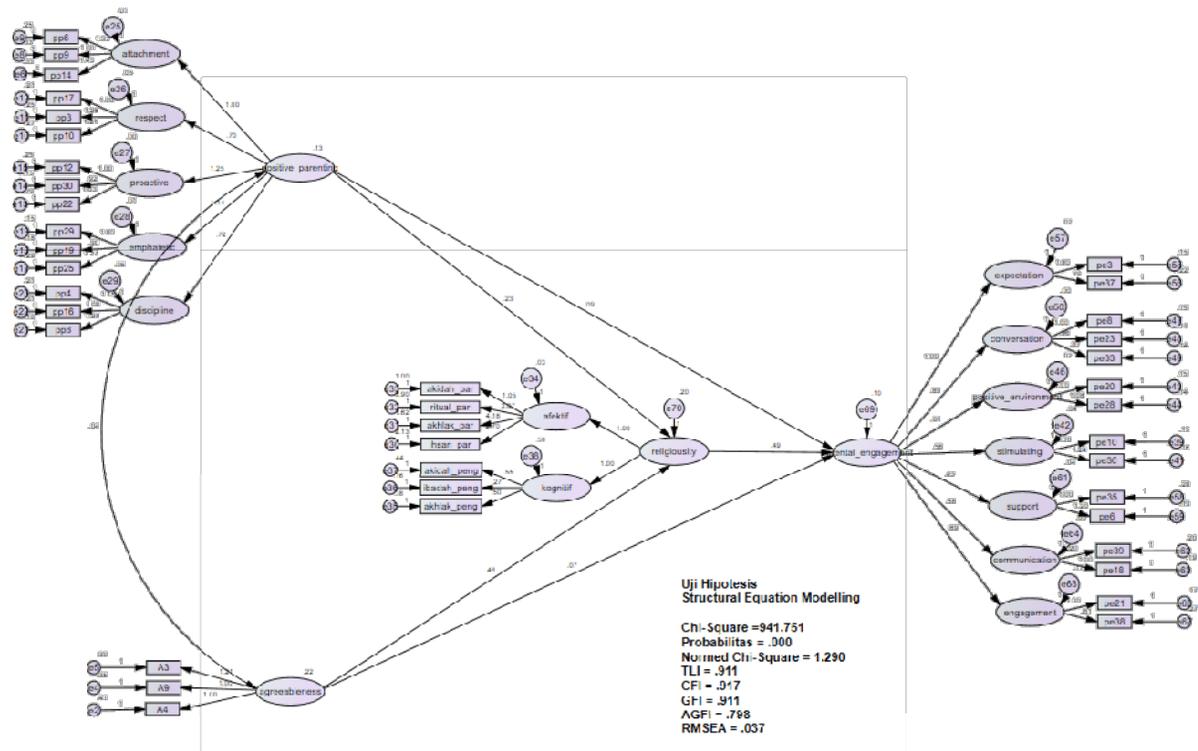
akhlak, dan ihsan). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil uji ulang kesesuaian model pengukuran religiositas telah sesuai/fit.

Berdasarkan Gambar 4.7, dapat diketahui bahwa tujuh aspek religiositas memiliki peran yang seimbang terhadap konstruk religiositas. Secara umum *loading factor* masing-masing dimensi adalah sebagaimana berikut ini: dimensi non-kognitif (muatan faktor = 0,67) dan dimensi kognitif (muatan faktor = 0,53). Adapun *loading factor* masing-masing aspek non kognitif adalah akhlak (muatan faktor = 0,80), ihsan (muatan faktor = 0,72), ibadah (muatan faktor = 0,65), dan akidah (muatan faktor = 0,52). Selanjutnya, sumbangan masing-masing aspek kognitif adalah ilmu agama tentang akidah (muatan faktor = 0,65), ilmu agama tentang akhlak (muatan faktor = 0,57), ilmu agama tentang ibadah (muatan faktor = 0,53).

## **E. Hasil Uji Hipotesis**

### **1. Hasil uji hipotesis pertama dan mayor**

Tujuan utama penelitian ini adalah menguji model pengaruh pengasuhan positif dan kepribadian *agreeableness* terhadap keterlibatan orang tua melalui mediator religiositas di SD Muhammadiyah Kota Yogyakarta. Hipotesis pertama sekaligus hipotesis utama (mayor) penelitian yang diajukan adalah model pengaruh pengasuhan positif dan kepribadian *agreeableness* terhadap keterlibatan orang tua melalui mediator religiositas bersifat fit artinya didukung oleh data empiris. Setelah diuji dengan menggunakan SEM-AMOS versi 22.0 diperoleh hasil sebagai berikut:



Gambar 4.8 Model Pengaruh Keterlibatan Orang tua

Adapun *Goodness of Fit Indices* yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada kriteria berikut :

**Tabel 4.17 *Goodness of Fit Indices***

Parameter	Nilai	Kriteria
$\chi^2$	941,751	Tidak ada ketentuan <sup>a,b,c,d</sup>
P	< 0,01	Tidak ada ketentuan <sup>a,b,c,d</sup>
$\chi^2/df$	1,290	< 2 <sup>a</sup>
TLI	0,911	> 0,9 <sup>a,b,c</sup>
CFI	0,917	> 0,9 <sup>a,b,c</sup>
GFI	0,911	> 0,9 <sup>a,b,c</sup>
AGFI	0,798	> 0,9 <sup>a,b,c</sup>
RMSEA	0,037	< 0,08 <sup>a,b,c,d</sup>

Keterangan:

<sup>a</sup> = Kriteria *goodness of fit* menurut Ghazali (2017)

<sup>b</sup> = Kriteria *goodness of fit* menurut Furr & Bacharach (2013)

<sup>c</sup> = Kriteria *goodness of fit* menurut Hu & Bentler (1998)

<sup>d</sup> = Kriteria *goodness of fit* menurut Forza & Filippini (1998)

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa hipotesis mayor penelitian ini yakni model pengaruh *positive parenting* dan kepribadian *agreeableness* terhadap keterlibatan orang tua melalui mediator religiositas memiliki ketepatan model yang fit/sesuai dengan data empiris dilihat dari empat parameter yang memenuhi standar yang telah ditetapkan oleh ahli.

## 2. Hasil uji hipotesis minor

Selanjutnya, dilakukan uji hipotesis minor terangkum dalam tabel dan penjelasan sebagai berikut :

**Tabel 4.18 Koefisien Pengaruh antar Variabel Penelitian**

<b>Arah Pengaruh</b>	<b>beta</b>
<b>Pengaruh Langsung ( direct effect)</b>	
1 <i>Religiosity</i> → <i>Parental Engagement</i>	0,597**
2 <i>Positive Parenting</i> → <i>Parental Engagement</i>	0,078
3 <i>Positive Parenting</i> → <i>Religiosity</i>	0,158*
4 <i>Agreeableness</i> → <i>Parental Engagement</i>	-0,080
5 <i>Agreeableness</i> → <i>Religiosity</i>	0,423**
<b>Pengaruh Tidak Langsung (indirect effect)</b>	
1 <i>Positive Parenting</i> → <i>Religiosity</i> → <i>Parental Engagement</i>	0,094*
2 <i>Agreeableness</i> → <i>Religiosity</i> → <i>Parental Engagement</i>	0,252*

Keterangan: \* = < 0,05; \*\* = < 0,01; 1-tailed .

Adapun nilai *Total Effect* terhadap variabel endogen adalah sebagai berikut :

**Tabel 4.19 Koefisien Pengaruh Total**

<b>Arah pengaruh</b>	<b>Direct effect</b>	<b>Indirect effect</b>	<b>Total effect</b>
<i>positive parenting</i> → <i>parental engagement</i>	0.078	0.094	0.172
<i>agreeableness</i> → <i>parental engagement</i>	-0.080	0.252	0.172

Berdasarkan hasil uji hipotesis di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Hipotesis Minor 1 diterima

Terdapat pengaruh positif yang signifikan oleh *religiosity* terhadap *parental engagement*

2. Hipotesis Minor 2 ditolak

Tidak terdapat pengaruh positif yang signifikan oleh *positive parenting* terhadap *parental engagement*

3. Hipotesis Minor 3 diterima

Terdapat pengaruh positif yang signifikan oleh *positive parenting* terhadap *religiosity*

4. Hipotesis Minor 4 ditolak

Tidak terdapat pengaruh positif yang signifikan oleh *agreeableness* terhadap *parental engagement*

5. Hipotesis Minor 5

Terdapat pengaruh positif yang signifikan oleh *agreeableness* terhadap *religiosity*

6. Hipotesis Minor 6

Terdapat korelasi positif yang signifikan antara *positive parenting* dan *agreeableness*. Korelasi yang terjadi sebesar 0,250 dengan  $p < 0,01$ .

Berdasarkan gambar 4.8 dan tabel 4.18 dapat diketahui pula bahwa:

1. Religiositas berperan sebagai mediator penuh (*full mediation*) dari pengasuhan positif dan *agreeableness* terhadap keterlibatan orang tua. Pengaruh *agreeableness* dan *positive parenting* terhadap keterlibatan orang tua hanya akan terbentuk dengan peran religiositas sebagai mediator.
2. Fungsi mediasi religiositas lebih tinggi pada *agreeableness* daripada pengasuhan positif

**Tabel 4.20. Sumbangan Setiap Aspek Terhadap Keterlibatan Orang tua**

No	Aspek /Dimensi	B	Sig. (1-tailed)	sumbangan efektif	Total R-Square
1	attachment	-0,34	0,447	-0,20%	
2	respect	0,30	0,091	2,27%	
3	proactive	0,02	0,472	0,11%	
4	emphatetic	0,00	0,496	0,02%	
5	discipline	0,41	0,047	3,96%	
6	Akidah Afektif	-0,16	0,257	-0,78%	
7	Ritual Afektif	-0,06	0,309	-1,15%	
8	Akhlak Afektif	0,90	0,000	27,93%	<b>45,91%</b>
9	Ihsan Afektif	0,44	0,005	8,51%	
10	Akidah Pengetahuan	0,03	0,466	-0,01%	
11	Ibadah Pengetahuan	-0,61	0,168	-0,15%	
12	Akhlak Pengetahuan	-0,43	0,142	-0,20%	
13	<i>Agreeableness</i>	0,43	0,004	5,51%	

Keterangan: 1-tailed dikalkulasi karena arah pengaruh harus positif sesuai hipotesis maka signifikansi menggunakan satu arah.

Temuan berikutnya dari penelitian ini adalah sumbangan aspek dan dimensi terhadap variabel penelitian sebagaimana ditunjukkan dalam tabel 4.19.

- a. Dalam dimensi religiositas menunjukkan bahwa dimensi akhlak ( sig = 0.000) dan ihsan ( sig = 0.005) memiliki korelasi terhadap keterlibatan orang tua (*parental engagement*), dengan sumbangan efektif akhlak 27,93 % dan ihsan 8.51% .
- b. Dalam aspek-aspek pengasuhan positif menunjukkan bahwa disiplin positif memiliki korelasi ( sig = 0.047 ) terhadap keterlibatan orang tua (*parental engagement*) dengan sumbangan efektif 3.96%
- c. Dimensi *Agreeableness* memiliki korelasi ( sig = 0.004) terhadap keterlibatan orang tua dengan sumbangan efektif 5.51%
- d. Total sumbangan efektif seluruh aspek/dimensi terhadap keterlibatan orang tua adalah 45.91%.

**F. Hasil Analisis Tambahan (keterlibatan orang tua, religiositas, pengasuhan positif dan *agreeableness* ditinjau dari faktor demografi)**

Bagian ini akan menunjukkan hasil uji beda dan uji anava atas data variabel keterlibatan orang tua, religiositas, pengasuhan positif, dan *agreeableness* ditinjau dari data demografi yang terdiri atas usia, jenis kelamin dan pendidikan.

- a. Keterlibatan orang tua ditinjau dari data demografi

**Tabel 4.21 Keterlibatan orang tua berdasarkan jenis kelamin**

	t	P ( sig)	Keterangan	Simpulan
Equal variances assumed	-0.135	0.893	P > 0.05	Tidak ada perbedaan

Hasil tes uji beda pada tabel 4.44 menunjukkan nilai sig (0.893) > alpha (0.05). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan nilai keterlibatan orang tua antar kelompok jenis kelamin.

**Tabel 4.22 Keterlibatan orang tua berdasarkan kelompok usia**

	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig
Between groups	143.97	2	71.98	0.506	0.604
Within groups	27901.33	196	142.35	-	-
Total	28045.29	198	-	-	-

Hasil tes anava menunjukkan nilai sig (0.604) > alpha (0.05). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan nilai keterlibatan orang tua antar kelompok usia.

**Tabel 4.23 Keterlibatan orang tua berdasarkan tingkat pendidikan**

	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig
Between groups	1142.81	6	190.47	1.35	0.235
Within groups	26871.56	191	140.69	-	-
Total	28014.36	197	-	-	-

Hasil tes anava menunjukkan nilai sig (0.235) > alpha (0.05). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan nilai keterlibatan orang tua antar kelompok pendidikan.

b. Religiositas ditinjau dari data demografi

**Tabel 4.24 Religiositas berdasarkan jenis kelamin**

	t	P ( sig)	Keterangan	Simpulan
Equal variances assumed	0.397	0.691	P > 0.05	Tidak ada perbedaan

Hasil tes uji beda menunjukkan nilai sig (0.691) > alpha (0.05). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan nilai religiositas antar kelompok jenis kelamin.

**Tabel 4.25 Religiositas berdasarkan kelompok usia**

	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig
Between groups	184.45	2	92.22	0.382	0.683
Within groups	47282.14	196	241.23	-	-
Total	47466.59	198	-	-	-

Hasil tes anava menunjukkan nilai sig (0.683) > alpha (0.05). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan nilai religiositas antar kelompok usia.

**Tabel 4.26 Religiositas berdasarkan tingkat pendidikan**

	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig
Between groups	5619.11	6	936.52	4.280	0.000
Within groups	41795.52	191	218.83	-	-
Total	47414.63	197	-	-	-

Hasil tes anava menunjukkan nilai sig (0.000) < alpha (0.01). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan nilai religiositas antar kelompok pendidikan.

c. Pengasuhan Positif ditinjau dari data demografi

**Tabel 4.27 pengasuhan positif berdasarkan jenis kelamin**

	t	P ( sig)	Keterangan	Simpulan
Equal variances assumed	0.426	0.670	P > 0.05	Tidak ada perbedaan

Hasil tes uji beda menunjukkan nilai sig (0.670) > alpha(0.05). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak perbedaan nilai pengasuhan positif antar kelompok jenis kelamin.

**Tabel 4.28 Pengasuhan positif berdasarkan kelompok usia**

	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig
Between groups	76.38	2	38.19	0.223	0.800
Within groups	33578.58	196	171.32	-	-
Total	33654.96	198	-	-	-

Hasil tes anava menunjukkan nilai sig (0.800) > alpha (0.05). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan nilai pengasuhan positif antar kelompok usia.

**Tabel 4.29 Pengasuhan positif berdasarkan tingkat pendidikan**

	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig
Between groups	751.21	6	125.20	0.728	0.628
Within groups	32848.16	191	171.98	-	-
Total	33599.37	197	-	-	-

Hasil tes anava menunjukkan nilai sig (0.628) > alpha (0.05). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan nilai pengasuhan positif antar kelompok pendidikan.

d. Kepribadian *Agreeableness* ditinjau dari data demografi

**Tabel 4.30 Kepribadian *agreeableness* berdasarkan jenis kelamin**

	t	P ( sig)	Keterangan	Simpulan
Equal variances assumed	0.545	0.586	P > 0.05	Tidak ada perbedaan

Hasil tes anava menunjukkan nilai sig (0.586) > alpha (0.05). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan nilai *agreeableness* antar kelompok jenis kelamin.

**Tabel 4.31 Kepribadian *agreeableness* berdasarkan kelompok usia**

	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig
Between groups	0.57	2	0.29	0.018	0.982
Within groups	3162.52	196	16.13	-	-
Total	3163.09	198	-	-	-

Hasil tes anava menunjukkan nilai sig (0.982) > alpha (0.05). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan nilai *agreeableness* antar kelompok usia.

**Tabel 4. 32 Kepribadian *agreeableness* berdasarkan**

	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig
Between groups	27.25	6	4.54	0.277	0.947
Within groups	3128.47	191	16.38	-	-
Total	3155.72	197	-	-	-

Hasil tes anava menunjukkan nilai sig (0.947) > alpha (0.05). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan nilai *agreeableness* antar kelompok pendidikan.

Berdasarkan hasil analisis di atas dapat disimpulkan bahwa pada semua variabel tidak terdapat perbedaan secara demografis ( usia, jenis kelamin dan tingkat pendidikan), kecuali dalam dimensi religiositas terdapat perbedaan ditinjau dari faktor tingkat pendidikan.

#### **G. Hasil Wawancara dan *Focus Group Discussion* ( FGD) tentang Bentuk-bentuk Keterlibatan Orang Tua dan Strategi Sekolah**

## **untuk Melibatkan Orang tua dalam Pendidikan Karakter Siswa**

Wawancara dan FGD (*Focus Group Discussion*) pada penelitian ini bertujuan untuk menggali informasi yang berhubungan dengan bentuk-bentuk keterlibatan orang tua dan strategi sekolah untuk melibatkan orang tua dalam pendidikan karakter siswa . Wawancara dilakukan pada empat orang kepala Sekolah Dasar Muhammadiyah (Karangwaru, Suronatan, Sukonandi, Wirobrajan 1) Kota Yogyakarta. Sedangkan FGD dilakukan pada orang tua siswa di dua Sekolah, yaitu SD Muhammadiyah Miliran dan SD Muhammadiyah Suronatan.

Wawancara tersebut dilakukan pada empat orang kepala sekolah, yaitu:

- a. Drs. Budiyono, Kepala SD Muhammadiyah Suronatan.
- b. M.Slamet Riyanto,MPd, Kepala SD Muhammadiyah Karangwaru.
- c. Anis Rofiah,S Th.I, M Si, Kepala SD Muhammadiyah Sukonandi.
- d. Isnarsiam, S Pd SD, Kepala SD Muhammadiyah Wirobrajan I.

**Tabel 4.33 Pelaksanaan Pengambilan Data Kualitatif**

<b>N</b>	<b>Tanggal</b>	<b>Kegiatan</b>	<b>Lokasi</b>
<b>o.</b>			
1.	10 Mei 2019	Wawancara 1	SD Muhammadiyah Karangwaru
2.	13 Mei 2019	Wawancara 2	SD Muhammadiyah Sukonandi
3.	14 Mei 2019	Wawancara 3	SD Muhammadiyah Suronatan
4.	09 Mei 2019	Wawancara 4	SD Muhammadiyah Wirobrajan
5.	29 Mei 2019	FGD	SD Muhammadiyah Miliran
6.	08 Mei 2019	FGD	SD Muhammadiyah Suronatan

*Focus Group Discussion* (FGD) pertama dilaksanakan di SD Muhammadiyah Suronatan pada tanggal 8 mei 2019 dan dihadiri oleh sembilan (9) orang tua siswa. Acara FGD tersebut berlangsung di

masjid sekolah selepas kegiatan POMG bulanan. Persiapan dari mulai kegiatan FGD sampai penutupan berlangsung sekitar 90 menit.

Adapun rincian data sembilan responden yang terlibat adalah sebagai berikut :

**Tabel 4.34 Data Responden FGD I**

No	Nama (Inisial)	JK	Usia	Pendidikan	Pekerjaan
1.	En	Wanita	52 tahun	S1	Ibu rumah tangga
2.	Ti	Wanita	36 tahun	S1	Ibu rumah tangga
3.	Er	Wanita	51 tahun	S1	Ibu rumah tangga
4.	Ve	Wanita	45 tahun	S1	Ibu rumah tangga
5.	Al	Wanita	40 tahun	S1	Wiraswasta
6.	M	Wanita	37 tahun	D3	Ibu rumah tangga
7.	De	Wanita	35 tahun	S1	Ibu rumah tangga
8.	Mu	Wanita	45 tahun	-	Ibu rumah tangga
9.	Dy	Wanita	44 tahun	D3	Ibu rumah tangga

*Focus Group Discussion* (FGD) yang kedua dilakukan di SD Muhammadiyah Miliran pada tanggal 29 Mei 2019, dihadiri oleh tujuh (7) orang tua siswa. Mulai persiapan sampai penutupan FGD berlangsung sekitar 60 menit. Acara dilaksanakan di ruang serbaguna sekolah, setelah penerimaan rapat semesteran siswa berlangsung.

**Tabel 4.35 Data Responden FGD II**

No	Nama (Inisial)	JK	Usia	Pendi - dikan	Pekerjaan
1.	Y	Wanita	32 Tahun	SLTP	Ibu Rumah Tangga
2.	N	Wanita	40 Tahun	S1	Wiraswasta
3.	U	Wanita	43 Tahun	S1	PNS
4.	Sr	Wanita	45 Tahun	SMK	Ibu Rumah Tangga
5.	Id	Wanita	49 Tahun	SLTA	Ibu Rumah Tangga
6.	A	Lelaki	38 Tahun	S1	Karyawan Swasta
7.	De	Wanita	36 Tahun	SLTA	Ibu Rumah Tangga

Data hasil wawancara dan FGD (*Focus Group Discussion*) digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian tentang bentuk-bentuk keterlibatan dan strategi implementasi untuk melibatkan orang tua dalam pendidikan karakter anak di sekolah. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

### **1. Bentuk-bentuk keterlibatan orang tua dalam pendidikan karakter siswa SD Muhammadiyah Kota Yogyakarta**

Menurut salah satu responden kepala sekolah, orang tua sangat mendukung akan adanya pendidikan karakter. Hal ini dikarenakan pihak sekolah sejak awal telah mensosialisasikan program terkait pendidikan karakter kepada orang tua siswa yang masuk di tahun ajaran baru.

*“Kalau implementasi pendidikan karakter itu pasti sudah diintegrasikan sesuai dengan kurikulum 13 termasuk orang tua sangat support karena sudah disosialisasikan di awal-awal ajaran baru”*  
**(W2,I-SDM: 3-8)**

*“Pendidikan karakter sebenarnya kan sudah kita mulai sejak jauh-jauh hari. Prinsip dan pedoman kita bahwa keberhasilan pendidikan itu tidak bisa hanya tugas sekolah sendiri. Ada tiga komponen, yaitu lingkungan/ masyarakat, sekolah dan orang tua”*  
**(W3/I-SDM: 4-10)**

Pendidikan karakter di SD Muhammadiyah Kota Yogyakarta telah terimplementasi sejak lama. Visi dan misi pada semua SD Muhammadiyah Kota Yogyakarta yang menjadi populasi penelitian ini adalah “menjadikan akhlakul karimah sebagai hal utama dalam proses pendidikannya”. Sebagaimana kita pahami bahwa pendidikan karakter sangat identik dengan pembentukan

akhlak dalam perspektif Islam. Hal ini dapat diketahui berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti terhadap kepala sekolah maupun berdasarkan kesimpulan FGD yang dilakukan pada sejumlah orang tua. Salah satunya seperti yang diungkapkan oleh kepala SD Muhammadiyah Karangwaru:

*“Visi misi sekolah ini yakni terwujudnya generasi islam yang cerdas, berakhlak mulia, meneladani Rasulullah Muhammad SAW, dan berwawasan lingkungan. Memang yang kita ingin tumbuh dan kembangkan pada siswa itu kan punya karakter yang menyeluruh seperti yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW” (W1/I-SDM: 26-35)*

Berbagai pembiasaan positif yang dilaksanakan di sekolah diharapkan menjadi sarana dalam mendidik karakter peserta didik. Khususnya karakter religius, tampaknya menjadi prioritas utama di Sekolah Dasar Muhammadiyah di samping peningkatan mutu akademik. Sebagai contoh, SD Muhammadiyah Sukonandi menyediakan BMS (Buku Menuju Surga) sebagai sarana untuk pemantauan kegiatan siswa di rumah terkait pembiasaan karakter religius, sosial dan kemandirian.

Sebagaimana disampaikan oleh kepala SD Muhammadiyah Sukonandi, kegiatan anak-anak di pagi hari sebelum memulai pelajaran adalah berbaris rapi di depan kelas masing-masing. Hal ini bertujuan untuk mendidik anak-anak tertib dan disiplin. Setelah itu diperdengarkan lagu Indonesia Raya dan Mars Sang Surya untuk membangkitkan patriotisme dan nasionalisme. Kemudian anak-anak masuk ke kelas secara antri dan bersalaman dengan wali kelas untuk mengajarkan anak-anak tentang adab terhadap guru

dan sopan santun. Salah satu anak bertugas untuk memimpin doa yang itu sudah terjadwal sebelumnya.

Demikian halnya di SD Muh Karangwaru. Kepala sekolah menyampaikan bahwa :

*“Kami berusaha menciptakan lingkungan sekolah yang hangat dan memberi tauladan, seperti menyambut anak saat masuk sekolah, menyalami dan mengucapkan salam. Anak-anak dibiasakan sholat dhuha di sekolah. Kemudian tadarus dan berdoa ketika memulai pelajaran. Kemudian saat istirahat anak makan dan minum, itu juga kita biasakan makan minumannya sesuai dengan adab dalam agama” ((W1/I-SDM: 66-75)*

Adapun beberapa bentuk keterlibatan orang tua di SD Muhammadiyah Kota Yogyakarta antara lain:

**a. Membentuk paguyuban orang tua dan mengadakan kegiatan bersama berbasis kelas.**

Penguatan pendidikan karakter pada anak memerlukan sinergi antara orang tua dan pihak sekolah. Salah satu yang menjadi titik penghubung antara orang tua dan pihak sekolah adalah membentuk paguyuban orang tua/wali murid dan kegiatan berbasis kelas. Kegiatan ini bertujuan untuk mendapatkan dukungan dari orang tua anak terhadap program-program yang diselenggarakan oleh sekolah.

*“Di Sukonandi itu kan ada paguyuban, ikatan wali murid, tujuannya adalah bagaimana paguyuban ini mensupport program-program sekolah” (W2/I-SDM: 77-80)*

*“Ada sih beberapa grup itu yang misalkan piknik sendiri, paguyuban kelas sendiri. Tapi tidak terprogram” (W4/I-SDM: 116-118)*

*“Ya, ada paguyuban orang tua kelas. Mereka biasanya menyampaikan permasalahan anak masing-masing di rumah. Anakku seperti ini...seperti ini..., kemudian permasalahan sekolah yang dibawa ke rumah akan dibahas juga dan akan dibahas saat pertemuan bulanan itu. Setelah itu disampaikan ke kepala sekolah” (W3/I-SDM: 117-125)*

**b. Membrosamai anak dalam PR karakter berupa pengisian Buku Menuju Surga (BMS).**

Program BMS yang diadakan oleh pihak sekolah, menjadi buku monitoring yang mencakup beberapa aspek karakter, yaitu karakter religius dan karakter peduli sosial. Buku tersebut berisi serangkaian penugasan dan aktivitas yang harus dilakukan siswa di rumah, seperti sholat jamaah, tilawah, mencuci piring, dan sebagainya. Tugas tersebut juga melibatkan orang tua siswa dalam mendsamai dan memantau atau ikut membina anak di rumah untuk melaksanakan tugas yang terdapat dalam buku menuju surga. Menurut keterangan pihak sekolah, program BMS tersebut sudah terlaksana dengan baik sesuai dengan yang diharapkan.

*“Bahkan kami ada buku monitoring yang di dalamnya sudah memasukkan 3 karakter besar, yaitu religi, sosial, dan mandiri yang terwujud dalam tugas-tugas di rumah dan diharapkan orang tua juga ikut berperan. Contoh nama bukunya adalah Buku Menuju Surga, tugasnya-tugasnya adalah SOP dalam satu minggu guru lebih memberikan tugas-tugas yang sifatnya untuk menggali karakter kemandirian (melipat selimut, mencuci piring). PR kognitif kami batasi 2 kali dalam seminggu. (W2/I-SDM:8-20)*

*“Harapannya orang tua juga ikut berperan. Alhamdulillah selama ini jalan, dan nanti juga akan dimonitoring oleh wali kelasnya.*

*Termasuk kegiatan shalat jamaah di rumah, tilawah, target-target surat yang dihafalkan” (W2/I-SDM: 20-25)*

*“Kemudian kita juga memberi PR yang sifatnya perilaku di rumah. Tidak hanya PR2 yang di kertas itu. Misalnya PR nya mengajak ayah atau kakakmu sholat berjamaah di masjid. Kita tanyakan pada anak-anak, siapa yang orang tuanya merokok? Kemudian kita sampaikan pada anak-anak, kalo melihat orang tua merokok, tolong diingatkan. Kalau gak mau suruh merokok di luar rumah. Masih banyak orang tua yang merokok juga ternyata. Kemudian masalah berpakaian. Kita usahakan di sini ada kawasan berjilbab. Supaya orang tua yang datang ke sekolah bisa menyesuaikan, di rumah juga pakai. Meskipun masih ada yang keluar tidak pakai. Saya kalau ketemu di luar, jadi pangling ya maaf saja” (W1/SDM: 49-67)*

*“Nah kalau selain itu Ramadhan ini juga pake ramadhan, itu kegiatan keagamaan, yah puasa, tadarrus, tarawih, shalat lima waktu, kami pantau dengan buku kegiatan. Kemudian hariannya juga dengan buku kegiatan. Itu kan, paling tidak untuk mengontrol. Dan sejauh ini, gimana peran orang tua mereka cukup Mereka mendukung sih karena dengan begitu anaknya jadi rajin shalat” (W4/I-SDM: 152-162)*

*“Maka, kami pun ada yang namanya buku penghubung atau buku kegiatan yang di dalamnya itu ada lembar pemantauan kegiatan siswa di rumah. Ya sholat 5 waktunya, ya tadarusnya. Klo, termasuk klo pas bulan Ramadhan ada kegiatan-kegiatan yang spesifik di bulan Ramadhan. Orang tua bisa memantau, guru pun tiap hari bisa memantau. Jadi, itu ya. Kami laksanakan” (W1/I-SDM: 45-55)*

### **c. Bersama anak mendukung Gerakan *One Day One Thousand***

Salah satu kegiatan yang memuat pendidikan karakter pada anak yang diadakan oleh sekolah adalah Gerakan *One Day One Thousand*. Gerakan tersebut bertujuan untuk menabung atau mengumpulkan dana sosial untuk mengasah karakter peduli sosial anak.

*“Jadi program-program yang tidak dibiayai sekolah, mereka bisa punya program otonom, kalau sekolah kan masuk BOP, mungkin mereka ingin kegiatan yang lain seperti gerakan one day two thousand. Nah nanti di akhir sekolah terserah paguyubannya mau ke panti asuhan, ke difabel, begitu” (W2/I-SDM: 81-88)*

*“Dari wali. Jadi setiap ekstra itu ada kepengurusan. Nah dari situ nanti biasanya memang tidak mudah yah, tapi kita dari awal sudah komitmen, bu kita mau ikut kegiatan ini, budget nya sekian dan mereka menabung dari sekarang. Kemudian faktor pendidikan orang tua juga. Dan ekonomi” (W2/I-SDM: 137-144)*

#### **d. Menghadiri undangan pengajian rutin di Sekolah**

Kegiatan yang rutin diadakan oleh pihak sekolah untuk melibatkan orang tua dalam pendidikan karakter siswa adalah pengajian. Kegiatan pengajian tersebut bertujuan untuk terhubungnya komunikasi secara langsung antara orang tua dan pihak sekolah.

*“Setiap bulan kami mengadakan pengajian yang tujuannya yah itu untuk supaya ada komunikasi yang baik antara orang tua dan guru (W4/I-SDM: 46-50)*

*“Oh itu pasti. Selain melalui monitoring orang tua juga bisa menuliskan apa yang menjadi masukan untuk sekolah tapi juga bisa disampaikan secara langsung karena per dua bulan kami di sini mengundang wali murid pengajian, jam setengah 7 sampai jam 8 pengajian” (W2/I-SDM: )*

Terkait terlaksananya proses pendidikan yang baik, tentu pihak sekolah sangat mengharapkan dukungan dari setiap orang tua anak. Melalui kegiatan pengajian yang diadakan oleh sekolah sebagai

bentuk pertemuan untuk menyelaraskan antara bentuk pendidikan di sekolah maupun di rumah.

*“Kemudian tadi terkait dengan, memang harapannya itu kan kalau ada program di sekolah itu, sekolah dan orang tua sejalan. Apa yang dilakukan di sekolah, di rumah juga begitu. Tadi sudah ada upaya untuk mengundang orang tua untuk komunikasi melalui pengajian, kemudian ada grup kelas” (W4/I-SDM: 68-75)*

*“Dalam hal ini kan kami adaaa secara berkala pertemuan dengan orang tua ya namanya pengajian ahad pagi” (W1/I-SDM:123-125)*

*“Yang hadir juga ada komite sekolah. Jadi, diawali dengan orang tua mendengarkan pengajian. Pengajian.. yang kadang kami narasumbernya bukan hanya ustadz saja, kadang-kadang dari, mungkin psikolog ya, yang nanti bisa memberikan yaaa pencerahan kepada orang tua” (W1/I-SDM: 146-153)*

Panitia pelaksana dalam kegiatan pengajian juga tidak selalu dari pihak sekolah, namun kegiatan pengajian tersebut melibatkan orang tua anak sebagai pelaksana sekaligus peserta. Model seperti ini, menjadi salah satu bentuk sinergi yang baik antara sekolah dan orang tua anak. Walaupun pada pelaksanaannya ada beberapa orang tua anak tidak dapat menghadiri acara pengajian yang diadakan di sekolah.

Pihak sekolah juga memiliki langkah yang tegas untuk menyikapi orang tua anak yang seringkali tidak memenuhi undangan pengajian. Salah satunya dengan cara memanggil orang tua anak, kemudian pihak sekolah memberikan pengarahan pada orang tua tersebut.

*“Njeh, tapi gini keterlibatan per kelas itu ketika pengajian itu yang terprogram itu bu, jadi penyelenggara pengajian itu murni dari wali siswa. Bergiliran. Misalnya bulan ini kelas 1 besok bulan*

*depan kelas 2. Begitu. Itu keterlibatan yang terprogram” (W4/I-SDM: 121-127)*

*“Terus yang apa, ada yang aktif ada yang tidak. Ini buktinya ketika pengajian itu yah mungkin yang datang itu yang ngga bisa 100%.” (W4/I-SDM: 81-84)*

*“Dari 483 siswa, yang hadir pengajian di atas 300, karena kita pesan snack di atas 300 pasti habis. Kalo di kelas antara 30-35 orang tua. Kalau pertemuan bulan ini tidak hadir, biasanya bulan berikutnya hadir, karena kita pantau juga dari daftar hadir, kalau lebih dari 2x tidak hadir, kita panggil, kita arahkan” (W3/I-SDM: 105-112)*

**e. Berkomunikasi dan berkonsultasi dengan guru kelas secara langsung maupun melalui media sosial**

Komunikasi antara satu dengan yang lainnya menjadi salah satu aspek yang sangat penting dalam terwujudnya sebuah interaksi sosial yang baik. Sama halnya dengan interaksi antara orang tua anak dan pihak sekolah (guru) yang membutuhkan sarana komunikasi dalam mewujudkan pendidikan karakter yang maksimal.

Pihak sekolah mewadahi para orang tua untuk menyampaikan pendapat, kritik, dan saran kepada sekolah melalui pertemuan secara langsung atau media sosial. Para orang tua dalam pertemuan diberikan kesempatan untuk *sharing* atau memaparkan terkait kondisi anak-anaknya di rumah.

Pihak sekolah berusaha menggunakan berbagai sarana alternatif agar komunikasi dengan orangtua tetap berlangsung. Pihak sekolah menyadari bahwa tidak setiap orang tua anak berkesempatan untuk memenuhi undangan setiap ada pertemuan

karena kesibukan yang berbeda-beda. Pihak sekolah memberikan jalan komunikasi melalui media sosial seperti WA Group. Namun dalam kondisi tertentu, seperti penyelesaian kasus atau masalah, sekolah terkadang tidak memperkenankan proses penyelesaian melalui WA tetapi harus dengan cara bertemu langsung.

*“Kemudian 1 jam nanti per kelas, wali murid yang datang masuk per kelas, dan nanti wali murid mendapatkan hak nya, jadi nanti kita sharing-sharing bersama tentang tumbuh kembang putranya. Jadi wali murid mempresentasikan hasil akademik. Termasuk tentang keterlambatan, PR nya kurang tanggung jawab, kemudian dikomunikasikan” (W2/I-SDM: 63-76)*

*“Dan konsultasi prestasi belajar. Dalam 1 semester, biasanya kita adakan dua atau tiga kali. Itu isinya juga selain kami melaporkan perkembangan prestasi siswa-siswi, juga dalam rangka untuk menjalin komunikasi dengan orang tua. Termasuk kendala-kendala yang dihadapi orang tua di rumah dengan putra-putrinya. Sehingga dengan penyampaian dari orang tua tentang kendala anak di rumah itu kan, kami bisa memberikan solusi” (W1/I-SDM: -137)*

*“Sangat besar. Kalau program sekolah jelas, mereka tidak mempersoalkan, yang penting bagaimana sekolah selalu duduk bersama membangun komunikasi” (W2/I-SDM: 119-123)*

*“Kemudian setelah itu dilanjut dengan pertemuan orang tua dengan eee wali kelas ya. Kurang lebih 30 menit. Disitu bisa eee berkomunikasi tentang keluhan-keluhan anak.. kepada wali kelas. Wali kelas pun bisa mengkonfirmasi perkembangan prestasi putra-putrinya” (W1/I-SDM: 153-161)*

*“Jadi kadang kami itu untuk komunikasi dengan orang tua juga sulit, makanya kami grup WA untuk per kelas” (W4/I-SDM: 43-45)*

*“Teknologi ya, apa ada... komunikasi dengan orang tua ya dari wali kelas, ya orang tua juga melalui media sosial ada grupnya... terus ada juga yang pertemuan secara rutin levelnya kelas juga*

*ada. Ada pengajian dengan arisan itu ada” (W1/I-SDM: 308-314)*

*“Kalo untuk masalah saya tidak menerima komunikasi lewat WA, saya harus ketemu dan tanya jawab langsung” (W3/I-SDM: 129-132)*

Setiap orang tua juga diperkenankan untuk berkonsultasi terkait permasalahan anak yang tengah dihadapi. Orang tua menyampaikan kepada wali kelas anak terkait keluh kesah atau kendala-kendala apa saja yang dirasakan dalam mendidik putra dan putrinya di rumah.

*“Seperti disampaikan tadi juga ada forum grup, kita selalu berkomunikasi, kalo ada beberapa kendala juga kita langsung ya sama seperti orang tua yang lainnya kita berkomunikasi dengan wali murid, wali gurunya. Kalo ada kesulitan apa atau seperti ini mau ujian biasanya kita menanyakan apakah ada eee kisi-kisi atau materi yang harus ditekankan di mana” (FGD, 29 Mei 2019)*

*“Yang penting kita selalu berkomunikasi sih. Kebetulan guru-guru disini juga care, open. Jadi sangat mendukung untuk proses belajar-mengajar” (FGD, 29 Mei 2019)*

*“Kalo di SD untuk pembentukan karakter memang.. kita harus banyak konsultasi ya, karena memang ini eee anak memang masih masa-masanya memang butuh pendampingan. Iya... itu. Jadi klo antara rumah dengan sekolah juga harus seimbang. Tidak bisa kita harus menyerahkan pendidikan udah aku masukkan udah aku lepas aja, gitu ndak bisa. Tetep kita harus pantau, kita... eee banyak konsultasi dengan guru terus kita lihat hasilnya anak seperti apa” (FGD, 29 Mei 2019)*

*“Jadi keaktifan dalam forum itu masih dibawa 50%. Itu sudah cukup membantu karena dari personil yang aktif ini sudah cukup eee membuat apa ya, Ibu-Ibu yang tidak aktif pun jadi aware gitu. Misalnya ada kondisi di kelas yang eee, eee baru-baru terjadi misalnya. Anak-anak suka ngomong kotor misalnya seperti itu. Eee itu ada Ibu yang menyampaikan, ternyata itu anakku juga, anakku juga. Nggak tau nih dapet darimana. Nah disitu ke-aware-an itu*

*membuat kita jadi mencari solusi dan bekerjasama dengan wali kelas. Ini anak kok dapet kata-kata kotor darimana begitu. Tolong Ibu perhatikan. Oiya nanti di sekolah Ibu guru eee membuat apa kebijakan sendiri. Nanti di rumah kita juga memberikan apa eee, eee pendampingan sama anak bahwa kata-kata itu tidak boleh” (FGD, 29 Mei 2019)*

*“Njih, kita, kita menampung njih.. kita sampaikan ke wali kelas. Terus adanya forum pertemuan yang sebulan sekali juga meskipun masih di bawah 50% keaktifannya, kita masih mensyukuri.. Iya. Sudah cukup membantu” (FGD, 29 Mei 2019)*

#### **f. Ikut berpartisipasi dalam pendanaan kegiatan siswa di sekolah**

Keterlibatan orang tua anak dalam memberikan dukungan secara moril maupun materil dapat menunjang keberhasilan perestasi anak di sekolah. Orang tua anak dalam hal ini, ikut berpartisipasi dalam suksesnya kegiatan yang diikuti olah anak-anaknya di sekolah.

*“Sekitar 65% itu sudah bagus. Tapi ketika ada misalnya kita pentas nih, pentas angklung gitu yah bu, Alhamdulillah kemarin juara umum, itu bisa 100% keterlibatan orang tua. Bahkan dari dana, mereka mau mengeluarkan, bayar tiket, kostum, itu mereka mau mengeluarkan” (W4/I-SDM: 86-93)*

*“Iya, kepeduliannya. Biasanya... kalo orang tua berpendidikan tinggi sudah gini ya atau berpendidikannya cukuplah. Kemudian, dari segi ekonomi juga cukup... biasanya dengan program-program sekolah, karena program itu juga membutuhkan uang gitu ya, biasanya tidak banyak apa... mengeluh gitu ya, langsung melaksanakan” (W1/I-SDM: 285-293)*

#### **g. Orang tua siswa menjadi narasumber untuk pengenalan beragam profesi pada siswa**

Sekolah memiliki data tentang profesi orang tua siswa dan secara berkala mengundang orang tua untuk hadir memperkenalkan profesinya pada anak-anak, sehingga anak-anak memiliki gambaran tentang berbagai pekerjaan.

*“Ada dan berbeda-beda. Tergantung walinya. Seperti ada wali yang punya usaha di Kasongan” (W2/I-SDM: 90-92)*

*“Mereka secara sukarela mengundang anak-anak dan dia memfasilitasi. Kayak wali kami yang direktur rumah sakit Hidayatullah itu, ayo anak-anak diajak ke Hidayatullah, jadi cuci tangan, dilihatkan di rumah sakit, bagaimana kita harus bersyukur, menjaga kesehatan. Termasuk juga kemarin kami mengundang wali yang juga bekerja di ketertiban masyarakat, jadi dia sosialisasi tentang BABINSA. Jadi kami melibatkan wali murid juga. Bisnis juga kami juga undang direktur jogja rumah makan pesawat itu, nah itu kan kemarin kita undang juga memberikan inspirasi bagaimana menanamkan karakter memulai bisnis. Kami undang juga alumni disini yang baru keluar tahun kemarin, youtuber, pengusaha slem mainan anak-anak. Artinya memberi inspirasi. Inspirasi ke anak” (W2/I-SDM: 93-114)*

## **2. Strategi sekolah untuk melibatkan orang tua dalam pendidikan karakter siswa**

### **a. Mensosialisasikan pentingnya pendidikan karakter**

Pengelola Sekolah menyampaikan bahwa implementasi pendidikan karakter membutuhkan sinergi semua pihak, termasuk di dalamnya orang tua siswa. Pihak sejak awal turut mensosialisasikan kepada semua orang tua akan pentingnya pendidikan karakter yang ada di sekolah demi tercapainya tujuan bersama antara sekolah dan orang tua.

*“Keberhasilan pendidikan itu tidak bisa hanya tugas sekolah sendiri, ada tiga komponen, yaitu lingkungan/masyarakat, sekolah dan orang tua. Kalau tiga-tiganya bisa kerjasama, insya Allah berhasil, tapi kalau tidak bisa kerjasama, sekolah kesel thok,*

*makanya, kita sekolah sajakne memberikan pendidikan itu tidak hanya pada anaknya, tetapi termasuk pada orang tuanya". (W3/I-SDM:9-15)*

*"Kalau implementasi pendidikan karakter itu pasti sudah diintegrasikan sesuai dengan kurikulum 13 termasuk orang tua sangat support karena sudah disosialisasikan diawal-awal ajaran baru. Bahkan kami ada buku monitoring yang didalamnya sudah memasukkan 3 karakter besar yaitu religi, sosial, yang terwujud dalam tugas-tugas di rumah dan diharapkan orang tua juga ikut berperan" (W2/I-SDM: 3-8)*

*"Jadi... sesuai dengan visi sekolah dan misi sekolah, terwujudnya generasi... Islam ya, yang berakhlaqul yang cerdas, berakhlaq mulia, meneladani Rasulullah Muhammad SAW, dan berwawasan lingkungan, memang yang kita ingin tumbuh dan kembangkan pada siswa itu kan punya karakter yang menyeluruh seperti yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad" (W1/I-SDM: 26-35)*

**b. Mengadakan pertemuan dengan orang tua siswa secara rutin**

Beberapa upaya ditempuh pihak sekolah agar orang tua mau terlibat di antaranya melalui pertemuan rutin secara berkala yang diadakan oleh sekolah. Adanya pertemuan tersebut menjadi salah satu wadah pihak sekolah menyampaikan tujuan sekolah sekaligus mengajak para Orang tua untuk melaksanakan apa yang seharusnya menjadi keinginan bersama.

*"Makanya, kita sekolah sakjane memberikan pendidikan itu tidak hanya pada anaknya, tetapi termasuk pada orang tuanya. Maka kita selalu mengadakan pertemuan setiap bulan.tujuannya selain menyampaikan visi misi pendidikan kita, juga untuk menyelaraskan bagaimana mengelola anak-anak di rumah. Supaya apa yang disampaikan di sekolah, dirumah nyambung" (W3/I-SDM: 14-24)*

*“Ya faktor pendidikan saya kira itu menjadi penyebab juga. Kadang-kadang menganggap, ‘ah itu kurang penting’ padahal penting. Tapi, kita dari sisi sekolah, untuk.. dalam tanda kutip memaksa mereka hadir ya kami mewajibkan di edaran itu. Terus yang kedua, bilamana tidak hadir.. hari berikutnya untuk menemui wali kelas. Minta penjelasan, informasi” (W1/I-SDM: 201-210)*

*“Kemudian tadi terkait dengan, memang harapannya itu kan kalau ada program di sekolah itu, sekolah dan orang tua sejalan. Apa yang dilakukan di sekolah, di rumah juga begitu. Tadi sudah ada upaya untuk mengundang orang tua untuk komunikasi melalui pengajian, kemudian ada grup kelas” (W4/I-SDM: 67-75)*

Selain itu pertemuan bulanan dengan orang tua berfungsi sebagai sarana komunikasi untuk mencari solusi atas permasalahan siswa yang mungkin timbul. Sebagaimana yang dituturkan kepala sekolah SDM Karangwaru:

*“Upaya sekolah untuk melibatkan orang tua dalam pendidikan anak di sekolah, yaitu mengadakan pengajian ahad pagi dan konsultasi orang tua dengan guru kelas untuk melaporkan perkembangan prestasi siswa-siswi, juga dalam rangka untuk menjalin komunikasi dengan orang tua. Termasuk kendala-kendala yang dihadapi orang tua di rumah dengan putra-putrinya” (W1/I-SDM: 123-133)*

Hal ini disadari pula oleh orang tua saat berdiskusi dalam forum FGD, seperti yang diungkapkan oleh responden:

*“Kita berharap mempunyai anak yang sesuai keinginan kita, kita sendiri tidak mampu untuk mengajari anak kita sendiri. Ya kita kerjasama dengan sekolah” (FGD, 29 Mei 2019)*

*“Alhamdulillah kita berdua (orang tua) sangat mendukung dan kita kerjasama dengan sekolah. Saya pribadi untuk melihat perkembangan anak, saya langsung ke wali murid anak-anak sendiri. Anak-anak saya kira-kira seperti apa, gini-gini, kita kerjasama sama wali murid” (FGD, 29 Mei 2019)*

Pihak sekolah tetap memberikan apresiasi positif terhadap para orang tua yang telah berkesempatan untuk menghadiri pertemuan yang di adakan sekolah.

*“Tapi, ketika hadir... saya selaku kepala sekolah juga yang pertama saya sampaikan mesti apresiasi. Pujian pada orang tua yang sudah hadir. Jadi artinya kan harapannya untuk pertemuan berikutnya yang sudah hadir itu tetep tergerak untuk hadir” (W1/I-SDM: 215-221)*

### **c. Sekolah bekerjasama dengan orang tua dalam membina anak di rumah**

Mewujudkan cita-cita bersama antara sekolah dan orang tua membutuhkan kerja sama yang baik. Salah satu bentuk kerja sama tersebut, tentu bukan hanya memaksimalkan pendidikan di lingkungan sekolah. Tetapi bentuk dukungan dalam lingkungan rumah sangat dibutuhkan agar terdapat keseimbangan bentuk pendidikan di sekolah maupun di rumah. Hal ini juga dilakukan oleh para orang tua, yakni menjaga kekonsistenan pola pendidikan di sekolah dengan di rumah.

*“Pendidikan karakter sebenarnya kan sudah kita mulai sejak jauh-jauh hari. Prinsip dan pedoman kita bahwa keberhasilan pendidikan itu tidak bisa hanya tugas sekolah sendiri. Ada tiga komponen,yaitu lingkungan/ masyarakat, sekolah dan orang tua” (W3/I-SDM: 4-10)*

*“Ya kayak itu tadi... Baca-baca... apa, surat-surat pendek itu.. mengulang di rumah” (FGD, 29 Mei 2019)*

*“Kita mempunyai anak yang eee sesuai keinginan kita, kita sendiri tidak mampu untuk mengajari anak kita sendiri.Ya kita kerjasama dengan sekolah istilahnya hehehe, seperti itu” (FGD, 29 Mei 2019)*

*“Biasanya klo di negri kan tidak diwajibkan untuk iqro lulus berapa atau berapa. Tapi dengan adanya target di SD Muhammadiyah, alhamdulillah anak-anak itu melebihi yang lain. Jadi ya, alhamdulillah kita berdua ya sangat mendukung dan kita kerjasama sekolah. Saya pribadi untuk melihat perkembangan anak, saya langsung ke wali murid anak-anak sendiri. Anak-anak saya kira-kira seperti apa, gini-gini, kita kerjasama sama wali murid. Njih, alhamdulillah selama ini” (FGD, 29 Mei 2019)*

*“Karena kami juga pengen orang tua itu seiring sejalan dengan sekolah. Kalau disekolah diupyak-upyak untuk shalat, nah dirumahnya juga harusnya begitu. Kalau disekolah diajak tertib, dirumah juga harus tertib. Begitu. Dalam hal berpakaian kan, yah beberapa anak ada yang masih semaunya sendiri bahkan mungkin baju tidak disetrika, terus sepatu, dari hari senin sampai kamis kita warna hitam, juga masih ada yang warna warni” (W4/I-SDM: 202-214)*

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa berbagai bentuk keterlibatan orang tua dalam pendidikan kaarakter siswa telah banyak dilakukan di SD Muhammadiyah Kota Yogyakarta, antara lain membentuk paguyuban orang tua dan mengadakan kegiatan bersama berbasis kelas, membersamai anak dalam PR karakter berupa pengisian Buku Menuju Surga (BMS), mendukung gerakan sedekah *One Day One Thousand* (sehari seribu rupiah), menghadiri undangan pengajian rutin di Sekolah, berkomunikasi dan berkonsultasi dengan guru kelas secara langsung maupun melalui media sosial, ikut berpartisipasi dalam pendanaan kegiatan siswa di sekolah, menjadi narasumber untuk pengenalan macam-macam profesi pada siswa.

Sedangkan beberapa strategi atau upaya sekolah untuk melibatkan orang tua dalam pendidikan karakter antara lain :

mensosialisasikan pentingnya pendidikan karakter, mengadakan pertemuan dengan orang tua siswa secara rutin, bekerjasama dengan orang tua dalam membina anak di rumah.

## **H. Pembahasan**

### **1. Model teoritis keterlibatan orang tua dalam pendidikan karakter siswa**

Tujuan pertama penelitian ini adalah menguji model pengaruh pengasuhan positif (*positive parenting*) dan kepribadian *agreeableness* melalui mediator religiositas terhadap keterlibatan orang tua siswa di SD Muhammadiyah Kota Yogyakarta. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model tersebut bersifat fit atau cocok dengan data. Artinya, pengasuhan positif dan sifat *agreeableness* memberikan pengaruh terhadap keterlibatan orang tua melalui religiositasnya. Pengasuhan positif dan sifat *agreeableness* menumbuhkembangkan religiositas individu dan mengantarkannya menjadi orang tua yang memiliki keterlibatan dalam pendidikan anak. Hasil temuan ini merupakan hasil temuan utama dalam penelitian ini.

Model pengaruh pengasuhan positif dan sifat *agreeableness* terhadap keterlibatan orang tua melalui religiositas ini merupakan pengembangan model awal yang ditemukan dan disarankan oleh Juhari dkk<sup>1</sup> yang didukung beberapa peneliti lain. Juhari dkk menemukan bahwa pengasuhan positif dan religiositas adalah prediktor keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak. Hasil penelitian ini menemukan

---

<sup>1</sup>Rumaya Juhari, Siti Nor Yaacob, Mansor Abu Talib (2010). Correlates of father involvement amongst muslim father di Malaysia. *International Journal of Social Policy and Society*,7, hlm. 90-103.

secara empiris hal yang sebelumnya disarankan oleh Juhari dkk untuk diteliti, yaitu dimasukkannya variabel religiositas sebagai mediator antara pengasuhan positif dan keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak.<sup>2</sup> Hasil penelitian ini menunjukkan bukti bahwa religiositas menjadi prediktor atas keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak sekaligus menjadi mediator pengaruh pengasuhan positif terhadap keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak. Namun, hasil penelitian ini tidak mendukung hasil penelitian Juhari dkk bahwa pengasuhan positif secara langsung menjadi prediktor keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak secara langsung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengasuhan positif berpengaruh secara tidak langsung terhadap keterlibatan orang tua dalam pendidikan karakter melalui perantara religiositas.

Hasil penelitian ini tidak sepenuhnya mendukung temuan Huver, Otten, de Vries, dan Engels.<sup>3</sup> Penelitian mereka menemukan bahwa kepribadian *agreeableness* merupakan prediktor keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak. Dalam penelitian ini tidak ditemukan bahwa sifat *agreeableness* secara signifikan menjadi prediktor keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa sifat *agreeableness* untuk menjadi prediktor keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak harus melalui perantara religiositas. Hasil ini mendukung hasil penelitian bahwa sifat kepribadian *agreeableness*

---

<sup>2</sup>Rumaya Juhari, Siti Nor Yaacob, Mansor Abu Talib (2010). Correlates of father involvement amongst muslim father di Malaysia. *International Journal of Social Policy and Society*,7, hlm. 90-103.

<sup>3</sup>Rose M.E. Huver, Roy Otten, Hein de Vries, Rutger C.M.E. Engels., Personality and parenting style in parents of adolescents. *Journal of Adolescence* 33 (2010) hlm. 395-402.

berpengaruh terhadap religiositas individu.<sup>4</sup> Dari religiositas tumbuh kembanglah keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak.<sup>5</sup> Hal ini berarti sifat *agreeableness* akan mengantarkan individu untuk terlibat dalam pendidikan anak jika orang tua memiliki religiositas yang tinggi.

Model pengaruh pengasuhan positif dan kepribadian *agreeableness* terhadap keterlibatan orang tua siswa melalui religiositas ini merupakan temuan utama hasil penelitian ini.

## **2. Pengaruh religiositas terhadap keterlibatan orang tua**

Hasil penelitian ini membuktikan kebenaran dari apa yang disarankan dari penelitian Juhari, Yaacob, dan Talib. Mereka mengungkapkan bahwa religiositas berperan secara positif terhadap keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak-anaknya.<sup>6</sup> Hasil penelitian ini menunjukkan fakta bahwa individu yang memiliki religiositas yang tinggi memahami akan peran penting dan tanggung jawabnya sebagai orang yang diberi amanah Tuhan untuk senantiasa peduli dan terlibat dalam pendidikan anak.

Agama memiliki berbagai peran yang penting bagi individu, dalam hal ini keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak. Diungkapkan oleh Jalaluddin bahwa agama berperan dalam memberikan motivasi kepada individu untuk melakukan aktivitas yang berarti. Bila agama memerintahkan individu untuk melakukan sesuatu, kemudian individu

---

<sup>4</sup>Saroglou, V., Religion and the five factors of personality: A meta-analytic review. *Personality and individual differences*, 32, hlm. 15-25.

<sup>5</sup>Rumaya Juhari, Siti Nor Yaacob, Mansor Abu Talib (2010). Correlates of father involvement amongst muslim father di Malaysia. *International Journal of Social Policy and Society*, 7, hlm. 90-103.

<sup>6</sup>Nabil El-Hilali & Layla Al-Rashidi, The Impact of Parental Involvement, Personality Traits and Organizational Support on Satisfaction. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 177 ( 2015 ) hlm. 408 – 419 .

melakukan perintah agama tersebut, maka individu dalam posisi ketaatan. Dalam rangka menaati apa yang diperintahkan agama, individu menjadi bersemangat melakukan aktivitas-aktivitas tertentu.<sup>7</sup>

Bila individu memahami, bersikap positif, dan berperilaku sebagaimana agama yang diyakininya, maka mereka akan aktif terlibat dalam pendidikan anak-anaknya. Individu yang beragama Islam termotivasi dan terlibat intensif dalam mendidik anak karena dengan mendidik anak dengan baik artinya mereka telah menjalankan amanah dan bernilai ibadah atas apa yang dilakukannya. Keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak ditunjukkan oleh perilaku memberikan teladan kepada anak, memberikan arahan kepada anak, memberikan dukungan emosional, menyediakan fasilitas yang mendukung anak dalam pencapaian prestasi.<sup>8</sup>

Selain itu, fungsi agama adalah mengontrol perilaku individu sehingga pada gilirannya individu bersedia terlibat dalam pendidikan anak. Keberagamaan menjadikan individu lebih berhati-hati sehingga terhindar dari keburukan. Individu yang beragama Islam menyadari bahwa salah satu tugas yang diembannya adalah menjauhkan diri dan keluarga dari kerusakan di hari akhir nanti. Ayat suci al-Qur'an memerintahkan: "*Jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka*" (QS at-Tahrim 66 ayat 6). Cara menjaga keluarga adalah sebagaimana yang diperintahkan Nabi Muhammad saw: "*Engkau larang apa-apa*

---

<sup>7</sup>Jalaluddin, Psikologi Agama, Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2008, hlm. 292-295.

<sup>8</sup>H. Fuad Nashori, *Mengantar Anak Meraih Prestasi*, (Yogyakarta: Pustaka Fahima, 2010), hlm. 3.

*yang Allah larang kepadamu dan engkau perintahkan apa-apa yang Allah perintahkan kepadamu.”<sup>9</sup>*

Di antara lima aspek atau dimensi religiositas, dilakukan pengelompokan menjadi kelompok dimensi non-kognitif dan kelompok dimensi kognitif. Dari kelompok dimensi afektif/ non-kognitif, yang paling besar sumbangannya terhadap keterlibatan orang tua dalam pendidikan karakter adalah aspek akhlak dan ihsan. Dimensi akhlak ditandai oleh beberapa indikator, yaitu menolong sesama, disiplin/menaati peraturan yang berlaku, bersungguh-sungguh dalam belajar/bekerja, memilih yang halal, jujur, amanah (bertanggung jawab, dapat dipercaya), menghargai orang, istiqomah (konsisten), berhati-hati (tidak menerima suap/menyuap), membela yang tertindas, dan tidak boros dan mubadzir. Sementara itu, dimensi ihsan menyangkut pengalaman dan perasaan tentang kehadiran Tuhan, pengalaman mendapat pertolongan dari Tuhan, pengalaman mendapat teguran atau peringatan agar menghindari perbuatan buruk, takut melanggar larangan, dan lain-lain.

### **3. Pengaruh pengasuhan positif terhadap keterlibatan orang tua**

Hasil penelitian ini tidak mendukung hasil penelitian sebelumnya, yaitu riset Juhari, Yaacob, dan Talib<sup>10</sup> serta riset Boukaz dan Persson.<sup>11</sup> Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa cara pandang terhadap pengasuhan positif yang dijalankan orang tua responden

---

<sup>9</sup>Al-Qurthuby, *al-Jami' li ahkam al-qur'an*, XVIII, hlm. 194-195.

<sup>10</sup>Rumaya Juhari, Siti Nor Yaacob, Mansor Abu Talib, “Correlates of father involvement amongst muslim father di Malaysia”. *International Journal of Social Policy and Society*, 2010, 7, hlm. 90-103.

<sup>11</sup>Laid Boukaz dan Sven Person (2007). What Hinders and Motivates Parents Engagement in School? *International Journal about Parent in Education*, 1, hlm. 97-107.

penelitian tidak berpengaruh secara langsung terhadap keterlibatan orang tua dalam pengasuhan anak.

Salah satu pertanyaan penting yang perlu dijawab adalah apakah pengalaman seseorang sebagai anak di masa kecil akan berpengaruh terhadap keterlibatannya dalam pendidikan anak mereka di kemudian hari? Kalau merujuk kepada pandangan ahli-ahli psikologi perilaku (*behaviorism*), apa yang dilakukan oleh model --dalam hal ini kedua orang tua-- akan diikuti oleh individu. Disebutkan oleh Monks, Knoers dan Haditono (2014) bahwa dalam proses tumbuh kembangnya individu melakukan belajar sosial dari model-model yang ada di sekelilingnya. Bila orang tua sebagai model mengasuh anak-anaknya dengan penuh perhatian dan kasih sayang, maka anak-anak yang tumbuh dari orang tua tersebut suatu saat akan menirunya. Si anak yang selanjutnya akan menjalani peran sebagai orang tua akan memandang secara positif proses pengasuhan yang dilakukan orang tuanya terhadap dirinya. Riset Juhari, Yaacob, dan Talib mendukung pandangan di atas bahwa pengasuhan yang positif dari orang tua sendiri, dalam hal ini ayah, menjadikan individu memiliki keterlibatan dalam pendidikan anak-anaknya.<sup>12</sup>

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penilaian yang baik dari individu terhadap pengasuhan positif kedua orang tuanya tidak selalu diikuti keterlibatan mereka dalam pendidikan anak-anak. Individu yang memiliki pengalaman pengasuhan yang positif di masa kecilnya tidak secara langsung diikuti oleh keterlibatan yang besar dalam pendidikan dan pengasuhan anak-anak mereka.

---

<sup>12</sup>F.J. Monks, A.M.P. Knoers, S.H. Haditono, *Psikologi Perkembangan* (Yogyakarta: Gadjah University Press, 2014)

Temuan menarik dari analisis regresi ganda menunjukkan adanya korelasi yang signifikan dan sumbangan efektif pengasuhan positif dalam aspek disiplin positif. Hal ini menarik karena suatu pengasuhan yang penuh respek, empatik dan proaktif perlu dikuatkan dengan upaya orang tua mengembangkan disiplin positif yang akan menjadi pendorong keterlibatan mereka pada saat menjalani perang orang tua di kemudian hari.

Penelitian ini menunjukkan bahwa harus ada faktor perantara yang mengantarkan seseorang menjadi orang tua yang bersedia terlibat dalam pendidikan anak, dalam hal ini adalah religiositas. Hanya jika seseorang berpegang teguh kepada agama yang diyakininya, pengasuhan positif yang dialaminya di waktu kecil dapat membantunya untuk terlibat dalam pendidikan anak. Religiositas menjadi faktor yang mengantarkan pengalaman mendapat pengasuhan positif di masa kecil menjadi perilaku terlibat dalam pendidikan anak. Tanpa religiositas, individu yang memiliki pengalaman mendapat pengasuhan positif di masa kecil tak akan tergerak mengimplementasikan keterlibatan dalam pendidikan karakter anak. Berbagai kesibukan dan tugas hidup menjadi faktor yang diduga mengantarkan mereka tdk terlibat langsung dalam pendidikan karakter siswa di sekolah.

#### **4. Pengaruh kepribadian *agreeableness* terhadap keterlibatan orang tua**

Hasil penelitian ini tidak sepenuhnya mendukung hasil riset Huver, Otten, de Vries, dan Engels.<sup>13</sup> Hasil penelitian mereka mengungkapkan bahwa sifat kepribadian *agreeableness* berpengaruh terhadap berlangsungnya keterlibatan orang tua (*parental engagement, parental involvement*) dalam pendidikan anak. Namun, hasil penelitian ini tidak menunjukkan dukungan terhadap temuan mereka. Sifat *agreeableness* ternyata tidak secara langsung mengantarkan orang tua menjadi terlibat dalam pendidikan anak.

Pada awalnya, peneliti berpandangan bahwa kepribadian individu berperan serta dalam mempengaruhi keterlibatan mereka dalam pendidikan anak. Tipe kepribadian *agreeableness* sebelumnya dipercayai dapat mengantarkan individu untuk terlibat dalam pendidikan anak. Seseorang yang memiliki skor *agreeableness* yang tinggi digambarkan sebagai seseorang yang memiliki karakter suka membantu, pemaaf, dan penyayang.<sup>14</sup> Sifat-sifat itulah yang diduga menjadikan individu senantiasa terlibat dalam pendidikan anak.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak ternyata tidak dipengaruhi secara langsung oleh faktor kepribadian semata, dalam hal ini adalah sifat *agreeableness*. Ternyata tidak dengan sendirinya orang-orang yang memiliki sifat *agreeableness* bersedia terlibat dalam pendidikan siswa di sekolah. Kemampuan sifat *agreeableness* dalam memprediksi keterlibatan orang tua hanya terjadi ketika religiositas individu cukup tinggi. Individu

---

<sup>13</sup>Rose M.E. Huver, Roy Otten, Hein de Vries, Rutger C.M.E. Engels., Personality and parenting style in parents of adolescents. *Journal of Adolescence* 33 (2010) hlm. 395–402.

<sup>14</sup>P.T. Costa Jr & R.R. McCrae, Longitudinal stability of adult personality. In R. Hogan, J. A. Johnson, & S. R. Briggs (Eds.), *Handbook of Personality Psychology* (pp. 269–290). (Orlando, FL: Academic Press, 1997), hlm. 210.

yang baik hati harus memegang teguh pesan agama yang mewajibkan orang tua melakukan upaya terencana dan teratur untuk menjaga keluarga mereka dari keburukan atau api neraka. Tanpa berpegang teguh pada pesan agama, orang tua yang memiliki sifat *agreeableness* belum tentu bersedia terlibat dalam pendidikan anak.

### **5. Pengaruh sifat *agreeableness* terhadap religiositas**

Hasil penelitian ini mendukung temuan dari ahli-ahli psikologi sebelumnya. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian Szczesniak, Sopinska, dan Kropiewski<sup>15</sup> serta hasil penelitian Saroglou<sup>16</sup> yang menemukan bahwa sifat *agreeableness* yang ada dalam diri individu akan mempengaruhi religiositasnya.

Para ahli agama dan ahli psikologi percaya bahwa pada dasarnya manusia memiliki sifat asal yang bersifat positif. Para ahli agama mempercayai manusia memiliki sifat bawaan yang disebut *fitrah*. Fitrah sendiri diartikan Shihab sebagai “apa yang menjadi bawaannya sejak lahir”. Lebih lanjut diungkapkan oleh Shihab bahwa manusia memiliki potensi lebih mudah berbuat baik daripada berbuat jahat.<sup>17</sup> Secara ringkas dikatakan bahwa pada dasarnya manusia memiliki sifat-sifat bawaan yang positif berupa kebaikan hati.

Searah dengan pandangan di atas, para ahli psikologi humanistik dan ahli psikologi positif mempercayai bahwa manusia memiliki sifat-sifat asal yang positif. Maslow mengungkapkan bahwa sifat-sifat asal

---

<sup>15</sup>Szczesniak, M., Sopinska, B., dan Kropiewski, Z., Big five personality traits and life satisfaction: The mediating role of religiosity, *Religions*, 10, hlm. 437.

<sup>16</sup>Saroglou, V., Religion and the five factors of personality: A meta-analytic review. *Personality and individual differences*, 32, hlm.15-25.

<sup>17</sup>Shihab, M.Q., Manusia dalam pandangan al-Qur’an. Dalam M. Thoyibi & M. Ngemron (eds.), Psikologi Islam (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 1996), hlm. 33.

positif manusia meliputi kebajikan, kesederhanaan, integritas, dan berbagai sifat positif lainnya.<sup>18</sup>

McCrae dan Costa menggambarkan sifat yang baik dengan istilah sifat *agreeableness*. *Agreeableness* ditandai oleh *tender-mindedness* (peduli terhadap keadaan orang lain), *modesty* (sederhana dan rendah hati), *compliance* (bersikap ramah tamah), *altruism* (murah hati dan memiliki keinginan untuk membantu), *straight-forwardness* (terus terang atau sungguh-sungguh dalam menyatakan sesuatu), dan *trust* (kepercayaan kepada orang lain).<sup>19</sup> Sifat-sifat ini searah dengan sifat positif yang bersifat alamiah sebagaimana digambarkan oleh ahli-ahli psikologi humanistik.

Sifat-sifat asal yang positif itu akan mendapatkan persemaian yang optimal ketika individu beragama. Dikatakan oleh Taimiyyah bahwa terdapat kesesuaian alamiah antara sifat dasar manusia dan agama Islam. Agama Islam menyediakan keadaan terbaik untuk mengembangkan sifat-sifat alamiah manusia yang positif.<sup>20</sup> Agama Islam mendukung dan mendorong agar kebaikan itu ditumbuhkembangkan dan keburukan dicegah kehadirannya. Agama menggambarkan manusia yang terbaik adalah yang menghidupkan kebaikan dan menjauhkan diri dari keburukan. Dalam al-Quran, Allah berfirman:

*“Kalian adalah umat terbaik (khaira ummah) yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang baik ma’ruf dan mencegah*

---

<sup>18</sup>Goble, F., *Mazhab Ketiga Psikologi Humanistik* (Yogyakarta: Kanisius, 2014), hlm. 53.

<sup>19</sup>McCrae, R. R. & Costa, P. T., *Personality in adulthood: a five-factor Theory perspective*. (New York: The Guilford Press, 2003).

<sup>20</sup>Nashori, H.F. *Potensi-potensi Manusia*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003, hlm. 60-61.

*dari yang mungkar dan beriman kepada Allah (QS Ali Imran ayat 110).”*

## **6. Pengaruh pengasuhan positif terhadap religiositas**

Hasil penelitian ini mendukung pendapat dari ahli-ahli psikologi sebelumnya. Hasil penelitian ini mendukung pandangan Najati<sup>21</sup> dan Nashori<sup>22</sup> bahwa pengasuhan yang diperoleh individu mempengaruhi religiositasnya.

Sekalipun manusia pada dasarnya religius, namun proses pengasuhan dan pendidikan yang dijalannya tidak selalu mengantarkannya menjadi pribadi yang berkembang religiositasnya. Nabi Muhammad saw mengisyaratkan bahwa pada mulanya manusia terlahir dalam keadaan fitrah (yakin dan taat kepada Allah), namun proses pengasuhan yang dijalannya bisa membelokkannya menjadi tidak beriman dengan menjadi penganut nasrani, majusi, atau yahudi. Intinya manusia bisa berubah. Searah dengan hadis Nabi Muhammad di atas, Najati berpandangan bahwa dalam perjalanan hidupnya manusia berhadapan dengan berbagai stimulasi yang menjadikannya lupa atau tidak berpegang teguh kepada perjanjian primordial yang pernah diucapkannya di hadapan Allah. Manusia tidak ingat bahwa dirinya pernah berikrar bahwa Allah adalah Tuhannya.<sup>23</sup> Dalam situasi tidak berpegang teguh kepada fitrahnya, manusia dapat berkembang menjadi pribadi yang menyimpang atau tidak taat kepada nilai dan norma agama.

---

<sup>21</sup>Najati, M.U., *Al-Qur'an dan Ilmu Jiwa*. Terjemahan: A. Rofiq Usmani. (Bandung: Penerbit Pustaka).

<sup>22</sup>Nashori, H.F. Mengantar anak meraih prestasi. Yogyakarta: Pustaka Fahima, hlm. 20-21

<sup>23</sup>Najati, M.U., *Al-Qur'an dan Ilmu Jiwa*. Terjemahan: A. Rofiq Usmani. (Bandung: Penerbit Pustaka).

Islam memandang orang tua sebagai pemegang amanat dari Tuhan untuk mendidik dan mengasuh anak-anaknya. Orang tua diperintahkan untuk menjadi teladan bagi anak-anaknya, mengajari dasar-dasar agama, mendidik nilai-nilai moral yang baik, memandu anak dalam berinteraksi dengan orang lain bahkan makhluk lain. Intinya orang tua diperintahkan untuk terlibat penuh dalam pendidikan anak, terutama yang berkaitan dengan akhlak atau karakter.

Pandangan di atas mendapat dukungan dari riset Nashori. Apa yang dilakukan orang tua akan ditiru oleh individu. Orang tua yang rajin beribadah dan memberi pesan tentang pentingnya ibadah akan menjadikan anak-anak mereka tumbuh religiositasnya.<sup>24</sup> Diungkapkan oleh Daradjat bahwa perilaku yang ditunjukkan orang tua akan dijadikan anak sebagai rujukan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku anak dipengaruhi oleh penglihatan mereka (83%), pendengaran (11 persen), dan penciuman-pencicipa-perabaan (6%).<sup>25</sup>

## **7. Korelasi pengasuhan positif dan sifat *agreeableness***

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian ahli-ahli psikologi sebelumnya. Hasil penelitian ini mendukung pendapat Schofield, Conger, Donnellan, Jochem, Widaman, Conger.<sup>26</sup>

Kepribadian adalah karakteristik yang stabil dan pola yang bertahan lama di mana seseorang berpikir, merasa, dan berperilaku.

---

<sup>24</sup>Nashori, H.F. Mengantar anak meraih prestasi. Yogyakarta: Pustaka Fahima, hlm. 20-21

<sup>25</sup>.ibid

<sup>26</sup>J. Schofield, Rand D. Conger, M. Brent Donnellan, Rachel Jochem, Keith F. Widaman, & Katherine J. Conger, Parent Personality and Positive Parenting as Predictors of Positive Adolescent Personality Development Over Time, *Merrill Palmer Q (Wayne State Univ Press)*. 2013, 58(2) hlm. 255–283

Kepribadian terbentuk dari dua faktor utama, yaitu faktor keturunan dan faktor lingkungan. Faktor keturunan adalah faktor yang mewarisi gen yang menentukan kepribadian dan perkembangan fisiologis seseorang. Sedangkan faktor lingkungan adalah faktor yang berasal dari lingkungan di mana individu dibesarkan.<sup>27</sup>

Faktor lingkungan yang mempengaruhi kepribadian seseorang terdiri atas tiga ranah menurut Tri Pusat Pendidikan, yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Faktor ini mempunyai andil yang cukup besar bagi perkembangan seseorang di mana 50% atau lebih kepribadian terbentuk dari faktor lingkungan.<sup>28</sup> Keluarga adalah bagian dari faktor lingkungan yang memegang peranan penting bagi pembentukan kepribadian seseorang. Hal tersebut dikarenakan keluarga adalah tempat terjadinya interaksi pertama sejak anak dilahirkan sehingga keluarga memiliki dampak jangka waktu yang lebih lama pada perkembangan pembentukan kepribadian seseorang.<sup>29</sup>

Setiap orang pada umumnya dibesarkan dalam suatu keluarga yang terdiri atas ibu dan ayah sebagai orang tua. Ketika seorang anak tumbuh hingga dewasa maka orang tua mempunyai tanggungjawab untuk merawat dan membesarkan dengan baik. Berhasil atau tidaknya suatu pengasuhan yang dilakukan orang tua dapat dilihat dari

---

<sup>27</sup>Ordias Jerry Edobor & Rosemary Ekechukwu, Parenting Styles and Personality Traits Among Senior Secondary School Students In Rivers State Nigeria, *West African. British Journal of Psychology Research*, 2015, 3, hlm. 9-18

<sup>28</sup>Lawrence A. Pervin & Daniel Cervone. *Personality: Theory And Practice*. Twelfth Edition John Wiley & Sons : US. hlm. 332

<sup>29</sup>Mullins, L.J. (2005), Management and organizational behaviour, In Ordias Jerry Edobor & Rosemary Ekechukwu, Parenting Styles and Personality Traits Among Senior Secondary School Students In Rivers State Nigeria, *West African. British Journal of Psychology Research*, 2015, 3, hlm. 9-18

kepribadian anak ketika dewasa.<sup>30</sup> Kepribadian anak yang muncul ketika dewasa mencerminkan jenis pengasuhan yang diterima anak. Hal ini dikarenakan orang tua yang menggunakan cara tertentu dalam mendidik dan membesarkan anak sesuai dengan kepribadian yang dimilikinya<sup>31</sup>. Cara tertentu yang digunakan orang tua dalam pengasuhan pada akhirnya akan berpengaruh terhadap kepribadian tertentu pada anak yang diasuhnya tersebut.

Orang tua mempunyai kontribusi yang besar bagi perkembangan anak yang dilakukan melalui pengasuhan. Pengasuhan sangat penting bagi perkembangan dan pembentukan kepribadian seseorang, sehingga diperlukan pengasuhan yang tepat agar anak dapat berkembang dengan baik. Anak yang diasuh dengan kehangatan dan penuh cinta kasih dan kehangatan akan membentuk anak mempunyai mental yang sehat.<sup>32</sup> Pengasuhan yang demikian dikenal dengan istilah *pengasuhan positif*, yaitu proses pengasuhan yang membantu anak untuk tumbuh dan berkembang dalam suasana penuh cinta dan rasa pengertian.<sup>33</sup>

Anak yang dibesarkan dengan pengasuhan positif (*positive parenting*) akan berkembang dengan sifat-sifat kepribadian yang positif. Melalui pengasuhan positif orang tua melakukan pengasuhan dengan kehangatan dan dukungan. Salah satu perkembangan yang positif adalah menjadikan anak mempunyai kepribadian

---

<sup>30</sup>Ordias Jerry Edobor & Rosemary Ekechukwu, Parenting Styles and Personality Traits Among Senior Secondary School Students In Rivers State Nigeria, *West African. British Journal of Psychology Research*, 2015, 3, hlm. 9-18

<sup>31</sup>Janet Levine. 2003. Know Your Parenting Personality. *How to Use the Enneagram to Becomethe Best Parent You Can Be*. John Wiley & Sons, Inc : Canada, hlm. 1

<sup>32</sup>Lawrence A. Pervin & Daniel Cervone. *Personality: Theory And Praticce*. Twelfth Edition John Wiley & Sons : US. Hlm. 19

<sup>33</sup>Diana Guthrie, Emeritus dan Stephen P. Amos, Positive Parenting. (The University of Kansas School of Medicine), hlm. 26

*agreeableness*.<sup>34</sup> Kepribadian *agreeableness* adalah kepribadian yang digambarkan sebagai orang yang menyenangkan, toleran, membantu, percaya, memaafkan, penuh perhatian, dan cenderung kooperatif.<sup>35</sup>

Kepribadian *agreeableness* merupakan salah satu sifat yang terdapat dalam *Big Five Personality*. Orang tua yang menerima pengasuhan positif menjadikannya berkembang dengan kepribadian *agreeableness* ketika menjalankan peran estafet menjadi orang tua.<sup>36</sup> Hal itu dikarenakan anak cenderung meniru perilaku orang tua sebagai *role model*. Apabila seorang anak menirukan perilaku orang tua yang mengasuh dengan positif maka anak tumbuh dengan karakter yang positif pula.<sup>37</sup> Karakter tersebut pada akhirnya akan menetap pada diri anak tersebut sebagai kepribadian.

## **8. Hasil Tambahan: keterlibatan orang tua ditinjau dari faktor demografis**

Hasil analisis tambahan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan keterlibatan orang tua dalam pendidikan karakter siswa, baik ditinjau dari jenis kelamin, tingkat pendidikan, maupun usia.

---

<sup>34</sup>J. Schofield, Rand D. Conger, M. Brent Donnellan, Rachel Jochem, Keith F. Widaman, & Katherine J. Conger, Parent Personality and Positive Parenting as Predictors of Positive Adolescent Personality Development Over Time, *Merrill Palmer Q (Wayne State Univ Press)*. 2013, 58(2) hlm. 255–283

<sup>35</sup>Bowling, Nathan. A., & Eschleman, Kevin J. (2010). Employee personality as a moderator of the relationships between work stressors and counterproductive work behaviour. *Journal of Occupational Health Psychology*, 15(1), hlm. 91-103.

<sup>36</sup>J. Schofield, Rand D. Conger, M. Brent Donnellan, Rachel Jochem, Keith F. Widaman, & Katherine J. Conger, Parent Personality and Positive Parenting as Predictors of Positive Adolescent Personality Development Over Time, *Merrill Palmer Q (Wayne State Univ Press)*. 2013, 58(2) hlm. 255–283

<sup>37</sup>Ordiase Jerry Edobor & Rosemary Ekechukwu, Parenting Styles and Personality Traits Among Senior Secondary School Students In Rivers State Nigeria, *West African. British Journal of Psychology Research*, 2015, 3, hlm. 9-18

a. Keterlibatan orang tua ditinjau dari jenis kelamin

Hasil penelitian menunjukkan bahwa subjek yang berjenis kelamin laki-laki maupun yang berjenis kelamin perempuan memiliki keterlibatan yang sebanding. Kesadaran bahwa kedua orang tua harus memberikan model yang lengkap bagi anak-anaknya dalam menjalani kehidupan semakin tinggi. Oleh karena itu, kerjasama dalam pengasuhan atau *co-parenting* adalah hal yang sangat penting.<sup>38</sup>

Di kalangan subjek yang beragama Islam, kesadaran tentang *co-parenting* ini semakin kuat karena sosialisasi peran penting ayah dalam pendidikan anak sangat menonjol. Semakin banyak diungkapkan pentingnya peran Nabi Ibrahim dalam mendidik putra-putranya menjadi orang yang memiliki keimanan yang luar biasa. Semakin banyak disosialisasikan tentang peran penting Lukman Hakim dalam mendidik anak-anaknya. Dalam berbagai buku parenting banyak diungkap peran ayah dalam pendidikan anak. Hal ini sebagaimana dapat dilihat dari buku parenting Suwaid maupun buku-buku yang lain.

b. Keterlibatan Orang tua ditinjau dari faktor usia

Hasil penelitian menunjukkan tidak ada perbedaan keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak antara individu yang ber subjek yang berusia dewasa awal periode pertama (20-39 tahun), dewasa awal periode kedua (40-49 tahun), dan dewasa tengah (49-60 tahun). Hal ini karena semua subjek sudah berada dalam kategori usia dewasa. Orang yang dewasa memiliki ciri

---

<sup>38</sup>Budi Andayani dan Koentjoro dalam buku *Psikologi Keluarga, Peran Ayah Menuju Coparenting*. (2004) Surabaya: CV. Citra Media.

yang relatif sama, yakni mencapai kematangan, berada di fase produktif, mengemban tanggung jawab terhadap keluarga dan masyarakat. Dengan ciri-ciri tersebut berdampak pada keterlibatan dalam pendidikan anak yang relatif seimbang antara satu kelompok usia dan kelompok usia yang lain.

c. Keterlibatan orang tua ditinjau dari tingkat pendidikan

Hasil penelitian ini menunjukkan tidak ada perbedaan keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak antara individu yang berpendidikan dasar, sekolah menengah atas, diploma, sarjana, dan pascasarjana. Perlu dipahami bahwa subjek penelitian ini adalah warga Kota Yogyakarta yang memiliki pendidikan yang umumnya sangat baik (*well educated*). Antar kelompok pendidikan tidak ada perbedaan yang besar karena sekalipun mereka berpendidikan dasar, namun mereka tetap mendapat stimulasi pendidikan tentang pengasuhan (*parenting education*) yang relatif intens. Dengan *parenting education*, mereka termotivasi untuk memiliki keterlibatan dalam pendidikan anak.

## **9. Bentuk-bentuk keterlibatan orang tua dalam pendidikan karakter siswa**

Salah satu tujuan penelitian ini adalah mengetahui bentuk-bentuk riil keterlibatan orang tua dalam pendidikan karakter anak. Hasil penelitian ini menunjukkan berbagai bentuk keterlibatan orang tua. Adapun bentuk-bentuk keterlibatan orang tua adalah (1) membentuk paguyuban dan kegiatan bersama berbasis kelas, (2) kebersamaan anak dalam mengerjakan pekerjaan rumah (PR) karakter berupa pengisian BMS (Buku Menuju Surga), (3) Bersama anak mendukung gerakan *One Day one Thousand*, (4) berpartisipasi dalam kegiatan sekolah, 5)

menjadi narasumber untuk pengenalan berbagai macam profesi, (6) Pengajian rutin untuk penyelerasan pendidikan di sekolah dan rumah, dan (7) komunikasi dan konsultasi orang tua dan pihak sekolah secara berkala.

Hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa subjek penelitian memiliki keterlibatan yang cukup intensif dalam pendidikan karakter anak. Secara umum keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak dikelompokkan dalam tiga area, yaitu aktivitas keterlibatan dalam rumah, aktivitas keterlibatan di sekolah, dan aktivitas yang interaktif sekolah dan orang tua. Pertama: subjek penelitian menunjukkan aktivitas keterlibatan dalam rumah. Subjek menunjukkan sikap dan perilaku kebersamaan anak mengerjakan pekerjaan rumah. Hal ini menunjukkan orang tua melakukan aktivitas memberi dukungan kepada anak di dalam rumah.

Terkait variasi tema aktivitas dalam rumah, apa yang dilakukan subjek tergolong kurang bervariasi. Fox dan Olsen menunjukkan adanya berbagai variasi aktivitas keterlibatan orang tua dalam rumah, seperti membaca bersama, dialog antara orang tua dan anak, menyediakan lingkungan yang positif untuk pekerjaan rumah, dan menyediakan lingkungan yang menstimulasi kognitif.<sup>39</sup> Kondisi ini menggambarkan bahwa subjek memang terlibat dalam pendidikan karakter anak dalam rumah, namun variasi tema keterlibatan tidak begitu kaya. Hal ini menunjukkan keterlibatan yang bersumber dari inisiatif sendiri relatif belum optimal.

---

<sup>39</sup>Stacey Fox, and Anna Olsen, *Education Capital: Our Evidence Base Defining Parental Engagement*. (Canberra, Australia: *the Australian Research Alliance for Children and Youth (ARACY)* 2014), hlm. 15-19

Kedua: aktivitas keterlibatan di sekolah. Selain keterlibatan orang tua dalam pendidikan karakter dengan ruang lingkup rumah, keterlibatan orang tua juga ditunjukkan keaktifan dalam berbagai aktivitas sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa subjek penelitian sangat aktif dalam kegiatan yang terkait dengan sekolah seperti (1) membentuk paguyuban dan kegiatan bersama berbasis kelas, (2) Bersama anak mendukung gerakan *One Day one Thousand*, (3) berpartisipasi dalam kegiatan/agenda sekolah, dan (4) menjadi narasumber untuk pengenalan berbagai macam profesi.

Bila dibandingkan kriteria keterlibatan dalam pendidikan anak terkait sekolah menurut Fox dan Olsen,<sup>40</sup> maka diketahui bahwa keterlibatan subjek itu berisi hanya satu tema, yaitu keterlibatan dalam komunitas sekolah. Fakta ini menunjukkan bahwa subjek penelitian memiliki keterlibatan yang tinggi atas berbagai inisiatif atau undangan dari sekolah. Hal ini menunjukkan ciri umum pada masyarakat kolektivistik, yaitu kesediaan yang tinggi untuk terlibat dalam aktivitas bersama. Sebagai bagian dari masyarakat dengan budaya kolektivistik, subjek penelitian menunjukkan keaktifannya saat menerima ajakan atau undangan dari pihak sekolah. Semakin aktif pihak sekolah mengkondisikan orang tua untuk terlibat, maka semakin tinggi keterlibatan orang tua.

Penelitian ini menunjukkan adanya aktivitas keterlibatan yang sangat baik dari orang tua terhadap pendidikan karakter anak. Orang tua secara bergantian bersedia menjadi narasumber di dalam proses

---

<sup>40</sup>Stacey Fox, and Anna Olsen, *Education Capital: Our Evidence Base Defining Parental Engagement*. (Canberra, Australia: *the Australian Research Alliance for Children and Youth (ARACY)* 2014), hlm. 15-19

pembelajaran, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Para orang tua menceritakan karir atau pekerjaan yang mereka jalani. Mereka menceritakan berbagai aktivitas harian, tantangan, kesulitan, pengalaman-pengalaman unik, dan berbagai upaya untuk menangani ujian yang dihadapi. Mereka juga menceritakan alasan memilih karir yang saat ini mereka jalani serta tahapan-tahapan untuk mencapainya. Beberapa profesi yang dibagikan kisahnya kepada anak-anak adalah pengusaha kuliner, *youtuber*, tentara, dokter, dan berbagai profesi lain. Di kelas, orang tua menunjukkan berbagai tayangan yang berisi deskripsi dan foto yang relevan. Kadang-kadang proses pembelajaran dilakukan secara *outdoor*. Salah satu contohnya adalah anak-anak datang di rumah sakit untuk menyaksikan berbagai aktivitas yang biasa dikerjakan oleh dokter.

Ketiga: aktivitas keterlibatan orang tua dalam pendidikan karakter anak di mana orang tua menginisiasi upaya penguatan karakter secara bersama-sama. Bagian penting keterlibatan subjek dalam pendidikan karakter adalah mereka membentuk paguyuban dan kegiatan bersama berbasis kelas. Di sini orang tua mengadakan pertemuan besar di antara mereka secara rutin yang diselenggarakan dari rumah ke rumah secara bergiliran. Di acara ini mereka membicarakan tentang berbagai hal penting tentang studi anak mereka dengan mengundang pihak sekolah secara rutin dan mengundang pembicara untuk memperkaya wawasan kepengasuhan mereka.

Bila dibandingkan dengan keterlibatan orang tua dalam pendidikan menurut Fox dan Olsen,<sup>41</sup> maka dapat diketahui bahwa tema yang relevan hanya terkait dengan komunikasi orang tua dan guru. Apa yang ditunjukkan subjek memperlihatkan adanya variasi tema keterlibatan dibandingkan dengan tema keterlibatan yang disampaikan Fox dan Olsen. Dalam penelitian ini terlihat jelas orang tua para siswa menunjukkan inisiatif, kekompakan, dan kedisiplinan agar terjadi penyelarasan pendidikan di rumah dan di sekolah. Fakta ini menunjukkan keterlibatan orang tua sangat baik dalam pendidikan karakter siswa.

## **10.Strategi meningkatkan keterlibatan orang tua dalam pendidikan karakter siswa**

Tujuan terakhir penelitian ini adalah mengetahui strategi-strategi yang dilakukan pihak sekolah untuk meningkatkan keterlibatan orang tua dalam pendidikan karakter anak. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya beberapa strategi yang telah dilakukan, yaitu sekolah mensosialisasikan pentingnya pendidikan karakter, sekolah mengadakan pertemuan dengan orang tua secara rutin, dan sekolah bekerjasama dengan orang tua membina anak di rumah.

Strategi yang digunakan sekolah untuk meningkatkan keterlibatan orang tua dalam pendidikan karakter siswa cukup memadai. Strategi-strategi tersebut searah dengan yang direkomendasikan Groupcall, yaitu (1) memastikan kesadaran orang tua tentang perannya dalam

---

<sup>41</sup>Stacey Fox, and Anna Olsen, *Education Capital: Our Evidence Base Defining Parental Engagement*.(Canberra, Australia: *the Australian Research Alliance for Children and Youth (ARACY)* 2014), hlm. 15-19

pendidikan anak, (2) membangkitkan kepercayaan diri orang tua untuk mengajarkan kepada anak, (3) memberikan siswa kesempatan untuk bertanggung jawab terhadap pendidikannya sendiri, (4) memastikan bahwa orang tua merasa dihargai, (5) meminimalisasi rintangan keterlibatan antara orang tua dan guru, dan (6) membangun keterlibatan secara fleksibel.<sup>42</sup> Strategi-strategi yang dilakukan pihak sekolah cukup bermanfaat karena tetap menekankan pentingnya pendidikan karakter. Selain itu, strategi mengadakan pertemuan secara rutin juga sesuatu yang bermanfaat, karena di dalamnya pihak sekolah dapat (1) menguatkan kesadaran orang tua tentang perannya dalam pendidikan anak, (2) mengoptimalkan kepercayaan diri orang tua untuk mengajarkan kepada anak, (3) menyadarkan pentingnya memberikan siswa kesempatan untuk bertanggung jawab terhadap pendidikannya sendiri, (4) menunjukkan penghargaan pihak sekolah sehingga ada kepastian bahwa orang tua merasa dihargai, (5) meminimalisasi rintangan keterlibatan antara orang tua dan guru, dan (6) membangun salah satu keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak.

Sekalipun demikian, pihak sekolah tampaknya perlu melakukan sejumlah hal yang dapat memperkuat keterlibatan orang tua dalam pendidikan karakter siswa. Salah satu yang penting adalah memetakan permasalahan. Dikatakan oleh Groupcall bahwa pemetaan permasalahan berguna untuk memahami secara riil permasalahan pendidikan karakter di sekolah. Dari pemetaan ini kemungkinan besar akan dapat diketahui problem karakter apa saja yang dihadapi anak-

---

<sup>42</sup>Groupcall. (2016). *Parental Engagement*. Retrived from [https://www.groupcall.com/hubfs/Groupcall\\_Parental\\_Engagement\\_eBook.pdf](https://www.groupcall.com/hubfs/Groupcall_Parental_Engagement_eBook.pdf). hlm. 8

anak, misalnya tingkat religiositas, kedisiplinan, kejujuran, kemandirian, dan sejenisnya. Pada umumnya, pemetaan menghasilkan kesadaran bahwa pihak sekolah dan orang tua harus bekerja sama untuk semakin giat melakukan upaya peningkatan pendidikan karakter. Selain itu, dengan diketahuinya problem riil di kancah, maka upaya meningkatkan kesadaran orang tua tentang pentingnya pendidikan karakter anak akan semakin meningkat.

Salah satu strategi sekolah dalam upaya meningkatkan keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak adalah bekerjasama dengan orang tua untuk membina anak di rumah. Strategi ini sangat penting. Apa yang dilakukan sekolah melebihi apa yang direkomendasikan oleh Groupcall. Groupcall merekomendasikan adanya pemberian informasi harian yang bermanfaat tentang anak kepada orang tua. Pihak sekolah tidak hanya melakukan hal tersebut, tapi juga bekerjasama dengan orang tua membina anak di rumah. Salah satu gagasan penting adalah membina anak secara harian dengan pengisian BMS (buku menuju surga).<sup>43</sup> Hal ini dilakukan dengan cara mendorong orang tua kebersamai anak dalam pengisian PR karakter melalui pengisian BMS (buku menuju surga).

---

<sup>43</sup>Groupcall. (2016). *Parental Engagement*. p 11